

**SEJARAH PENYEBARAN AGAMA KRISTEN DAN RESPON
MASYARAKAT ISLAM DI DESA BADES KECAMATAN
PASIRIAN KABUPATEN LUMAJANG
(1958-2003)**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Anifatul Azizah

NIM 201104040009

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2024**

**SEJARAH PENYEBARAN AGAMA KRISTEN DAN RESPON
MASYARAKAT ISLAM DI DESA BADES KECAMATAN
PASIRIAN KABUPATEN LUMAJANG
(1958-2003)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



Oleh:
Anifatul Azizah
NIM 201104040009

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2024**

**SEJARAH PENYEBARAN AGAMA KRISTEN DAN RESPON
MASYARAKAT ISLAM DI DESA BADES KECAMATAN
PASIRIAN KABUPATEN LUMAJANG
(1958-2003)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh :

Anifatul Azizah
NIM 201104040009

Disetujui Pembimbing :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER


Dr. H. Amin Fadlillah, S.O., M.A.
NIP. 197605132024211002

SEJARAH PENYEBARAN AGAMA KRISTEN DAN RESPON
MASYARAKAT ISLAM DI DESA BADES KECAMATAN
PASIRIAN KABUPATEN LUMAJANG
(1958-2003)

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari : Rabu
Tanggal : 12 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua



Muhammad Faiz, M.A.
NIP. 198510312019031006

Sekretaris



Sitti Zulaihah, M.A.
NIP. 198908202019032011

Anggota :

1. Dr. Win Ushuluddin, M.Hum.
2. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Jember

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Khidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Lakum dinukum wa liya din

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku”¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemen Keentrian Agama RI, *Az-zikru Al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta Selatan: Oasist Terrace Recident, 2014), 603.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah swt, karena dengan limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat serta salam kami curahkan kepada Nabi besar Muhammad saw, sebagai tokoh revolusioner dunia, sehingga dengan teladannya umat Islam dapat merasakan kehidupan yang penuh dengan nuansa islami, ilmiah, dan berperadaban.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis sadari karena bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. Atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan program sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Serta seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam pada program sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Bapak Dr. Win Usuluddin, M.Hum. Atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.
4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Bapak Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. Atas

bimbingan dan motivasi, serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.

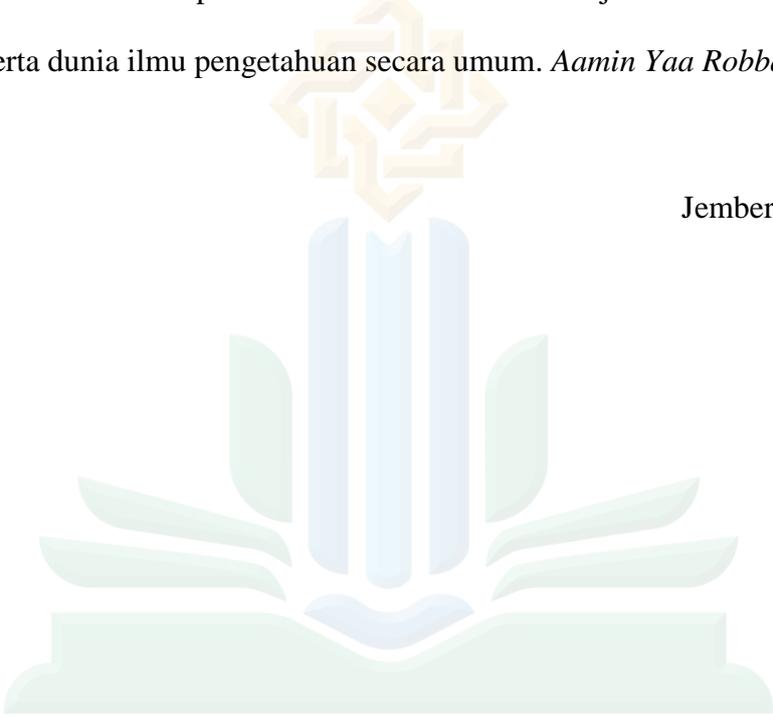
5. Dosen Pembimbing Bapak Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., MA. yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya dalam membimbing dan mengarahkan penulis serta memberikan motivasi dalam penulisan skripsi. Tanpa adanya saran, motivasi, dan bantuan dari beliau skripsi ini tidak akan selesai. Semoga Allah memberikan balasan kebaikan.
6. Seluruh dosen Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuludin, Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang sukarela membagi ilmu pengetahuan serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas segala informasi membantu yang diberikan kepada penulis dari awal perkuliahan sampai dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Kedua orang tua penulis, Bapak Rohman dan Ibu Siti Fatimah yang selalu memberikan semangat serta do'anya tanpa henti, juga seluruh keluarga terutama saudara-saudara yang tak henti memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada teman-teman mahasiswa Program Studi Sejarah Dan Paeradaban Islam angkatan 20 khususnya kelas SPI 1 Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember serta kepada semua pihak yang terlibat yang tidak mungkin penulis

sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan meluangkan waktunya sehingga terselesaikan skripsi ini.

Atas bantuan dan kerjasamanya penulis mengucapkan *Jazakumullah Khairan Katsiran*, hanya Allah swt sebaik-baik pemberi balasan. semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk studi Sejarah dan Peradaban Islam serta dunia ilmu pengetahuan secara umum. *Aamin Yaa Robbal Alamin*

Jember, 12 Juni 2024

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Anifatul Azizah. 2024. *Sejarah Penyebaran Agama Kristen dan Respon Masyarakat Islam di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang (1958-2003)*.

Bades merupakan desa dengan mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Tentunya agama Islam bukan merupakan Agama satu-satunya yang ada di desa ini, Kristen adalah agama kedua yang sampai saat ini masih ada dan berkembang di desa Bades. Kristen yang ada di desa Bades ini di sebut dengan GKJW (Gereja Kristen Jawi Wetan). Keberadaan GKJW di tengah-tengah masyarakat Islam Bades merupakan wujud dari kerukunan umat beragama yang ada di Desa Bades. Kerukunan umat beragama ini tentunya satu hal yang harus tetap dijaga sampai kapanpun.

Fokus penelitian ini ada dua yakni: (1). Apa yang melatar belakangi sejarah masuknya agama Kristen di Desa Bades? (2). Bagaimana perkembangan agama Kristen di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang tahun 1958-2003?. (3). Bagaimana Respon Masyarakat Islam terhadap umat Kristen di desa Bades?. Dengan adanya fokus penelitian yang sudah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sejarah masuk dan berkembangnya agama Kristen Desa Bades dan untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat Islam terhadap umat Kristen di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian sejarah. Dalam metode penelitian sejarah ini akan menyajikan beberapa tahapan yang meliputi pemilihan topik penelitian, pengumpulan sumber atau heuristik, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, dan historiografi atau penulisan suatu penelitian sejarah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sejarah masuk dan berkembangnya agama Kristen di Jawa Timur bermula dari pekabaran Injil yang dilakukan oleh Coolen dan Emde. setelah itu pekabaran Injil dilanjutkan oleh Brontodiwirjo yang membuka daerah baru di Lumajang yang sekarang ini di sebut dengan Desa Tunjungrejo pada tahun 1897. Perkembangan GKJW di Desa Tunjungrejo ini sampai di Desa Bades. Masuknya agama Kristen di Desa Bades bermula dari kedatangan Sumali Prawiro Sudirjo dari Madiun. Perkembangan GKJW Bades ini dapat diketahui dengan berdirinya bangunan gereja di tahun 1958 serta terbentuknya struktur gereja yang dalam hal ini dapat meningkatkan pelayanan peribadatan majelis jemaat GKJW. Respon penerimaan masyarakat Islam terhadap umat Kristen di Desa Bades dapat terlihat dari bagaimana masyarakatnya dapat hidup rukun berampingan, saling berkunjung di setiap perayaan keagamaan, serta saling menghormati dan menghargai antar umat beragama.

Kata-kata kunci: GKJW, Bades, Respon

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DALAM	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitan.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Ruang Lingkup Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Studi Terdahulu.....	9
G. Kerangka Konseptual	13
H. Metode Penelitian	17
I. Sistematika Penulisan	21
BAB II GAMBARAN UMUM DESA BADES KECAMATAN PASIRIAN KABUPATEN LUMAJANG.....	23

A. Sejarah Desa Bades	23
B. Kondisi Demografi	25
C. Kondisi Sosial	26
BAB III SEJARAH MASUKNYA AGAMA KRISTEN DI DESA	
BADES	31
A. Awal Mula Perkabaran Injil di Jawa Timur	31
B. Sejarah Masuknya GKJW ke Lumajang	37
C. Sejarah Masuknya Agama Kristen di Desa Bades	43
BAB IV PERKEMBANGAN GKJW DI DESA BADES	50
A. Perkembangan Warga GKJW di Desa Bades	51
B. Struktur Dan Organisasi GKJW Bades	55
C. Perkembangan Pelayanan GKJW Bades Tahun 1958-2003	57
D. Perkembangan Jumlah Petugas Pekabar Injil GKJW Bades Tahun 1958- 2003	66
E. Respon Penerimaan Masyarakat Islam Terhadap Umat GKJW di Desa Bades	71
F. Hubungan Masyarakat Islam dengan Umat GKJW di Desa Bades	73
BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Desa Bades	26
Tabel 2.2 Tamatan Sekolah Masyarakat	28
Tabel 2.3 Mata Pencaharian warga Desa Bades	29
Tabel 4.1 Tahun Baptis Warga GKJW Bades.....	52
Tabel 4.2 Kordinator Kelompok Kerja Komisi Anak Dan Remaja.....	61
Tabel 4.3 Kordinator Kelompok Kerja Komisi Pembinaan Pelayanan Wanita	65
Tabel 4.4 Daftar Nama Dan Periode Pelayanan Pendeta.....	68
Tabel 4.5 Daftar Nama Penatua GKJW Bades	70

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Desa	25
Gambar 3.1 Lukisan Mbah Sumali Prawiro Sudirjo.....	45
Gambar 3.2 Lukisan Mbah Sarti Dullah.....	45
Gambar 3.3 Foto Yusup Bisono.....	48



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Agama adalah suatu sistem yang mengatur hubungan antara Tuhan dengan manusia, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Agama adalah sesuatu yang berkaitan dengan usaha manusia mengukur dalamnya arti dari keberadaan alam semesta. Berdasarkan Keputusan Presiden No.6 Tahun 2000 Indonesia memiliki enam agama besar, yaitu: Hindu, Budha, Islam, Katholik, Kristen Protestan, dan Konghucu. Salah satu agama di Indonesia yang memiliki penganut besar ke-dua adalah agama Kristen yang berkembang setelah agama Katolik. Penyebaran agama Kristen di Indonesia bersumber dari para Zending yaitu Pekabar Injil atau usaha-usaha kaum Protestan untuk menyebarkan Kristen Protestan dan menegakkan gereja-gereja Protestan. Lembaga Zending yang pertama muncul di Indonesia adalah *Nederlandsche Zendeling-Genotschaap* (NZG) pada tahun 1797.¹

Komunitas Kristen di Jawa Timur masuk pertama kali di Ngoro Jombang tahun 1827. Pemimpinnya adalah Conrad Lauren Coolen, tokoh yang membuka daerah hutan di Ngoro dan menjadi desa Kristen pertama di Jawa Timur. Akan tetapi tidak semua penduduk desanya beragama Kristen, ada pula penduduk yang beragama Islam yang bertempat tinggal di sana. Coolen tidak pernah memaksa para penduduk desa tersebut mengikuti ajarannya. Semakin berkembangnya

¹ Nottingha, E, *Agama Dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 8.

ajaran yang dibawa oleh Coolen menjadikannya seorang pemimpin baru. Coolen mengajarkan iman Kristiani dengan adat istiadat Jawa dan menerjemahkan Pengakuan Iman Rasuli, 10 Hukum dan Doa Bapa' Kami dalam bahasa Jawa serta nilai-nilai Kristiani kepada orang Jawa. Selain Coolen ada penyebar Injil lain di Jawa Timur yaitu Johannes Emde yang mewartakan Injil di Surabaya. Berbeda dengan Coolen, Emde mengajarkan iman Kristiani dengan lebih menekankan budaya Eropa. Emde Juga melarang para pengikutnya untuk menonton wayang dan memainkan gamelan. Segala yang berbau Jawa terlarang bagi Emde dan pengikutnya. Dengan demikian, terjadi persaingan penyebaran Injil antara Coolen di Ngoro dengan Emde di Surabaya.²

Selanjutnya, setelah berbagai perselisihan yang terjadi antara Coolen dan Emde dengan para pengikutnya akhirnya pada tahun 1846 terjadilah babad hutan yang diprakarsai oleh Kiai Abisai Ditotaruno, seorang penyebar Injil Bumiputera hasil didikan Johannes Emde. Seperti Ngoro, Desa Mojowarno adalah desa Kristen yang mengembangkan basis perekonomiannya dengan pertanian. Ditotaruno memutuskan pindah ke Mojowarno beserta orang Kristen Sidoarjo lain yang ingin menekuni pertanian. Desa Mojowarno ini tidak mengizinkan seorang Muslim pun untuk bertempat tinggal. Kebijakan ini ditetapkan dengan tujuan menjadikan Mojowarno sebagai desa Kristen sekaligus pusat pengembangan Kristen di Jawa Timur. Bersamaan dengan itu Desa Ngoro sebagai desa Kristen mengalami kemunduran, penyebaran Agama Kristen berpindah dari Ngoro

² Ainun Najib," Tantangan dan Kontinuitas GKJW Jemaat Mojowarno di Kota Santri Jombang," dalam jurnal: *Epistemé*, Vol. 10 , No. 1, (2015), 238-240.

menuju Mojowarno dan Coolen kehilangan kharisma sebagai penyebar Agama Kristen.³

Semakin berkembangnya agama Kristen di tanah Jawa, wilayah yang juga mendapat pengaruh Kristen adalah Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang. Tentunya agama Kristen yang ada di Desa Bades bukan merupakan agama yang pertama dan utama yang dianut dan dipercaya oleh masyarakat, justru jauh sebelum itu masyarakat yang ada di Bades ini mayoritasnya beragama Islam. Agama Kristen yang ada di Desa Bades ini sebagai agama pendatang yang asalnya dari seorang pendatang dari Madiun. Agama Kristen yang ada di Desa Bades ini merupakan ajaran Kristen Protestan Jawa yang asalnya dari desa Tunjungrejo. Desa Tunjungrejo merupakan desa yang terletak di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. Desa Tunjungrejo ini merupakan desa dengan mayoritas masyarakatnya beragama Kristen. Tunjungrejo dahulunya merupakan sebuah hutan Tunjung Putih yang tidak berpenghuni. Pembukaan hutan ini dilakukan oleh keluarga Brontodiwirjo seorang penyebar Injil yang berasal dari Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang Jawa Timur. Semakin bertambahnya waktu dari tahun ke tahun perkembangan agama Kristen yang ada di Desa Tunjungrejo ini sampai ke Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang.

Perkembangan agama Kristen yang ada di Desa Bades dari awal penyebarannya mengalami banyak perkembangan. Dari yang awalnya beribadah

³ C. Guillot, *Kiai Sadrach Riwayat Kristenisasi di Jawa*, terj. Asvi Warman Adam (Jakarta: Grafiti Press, 1985), 38.

di rumah-rumah sampai akhirnya pada tanggal 13 April 1958 peribadatan hari Minggu serta kegiatan gereja tidak lagi di rumah Mbah Sumali dan rumah-rumah warga, tetapi sudah menepati rumah ibadah yang dibangun secara gotong royong.⁴ Eksistensi agama Kristen yang ada di Desa Bades dapat dilihat dari adanya kegiatan keagamaan yang terus berjalan seperti Natal, Paskah, dan Hari Raya Unduh-Unduh. Hari Raya Unduh-Unduh merupakan acara keagamaan dimana jemaat mengumpulkan persembahan berupa hasil bumi untuk dipersembahkan kepada Yesus dengan pujian dan ucapan rasa syukur kepada Yesus. Terdapat beberapa faktor yang membuat agama Kristen di Desa Bades ini masih eksis sampai sekarang, selain keimanan mereka yang kuat, toleransi dan saling menghargai antara masyarakat yang beragama Islam sebagai mayoritas dengan agama Kristen sebagai minoritas di Desa Bades ini berjalan dengan baik.

Kerkunan umat beragama merupakan suatu sarana penting dalam menjamin integrasi nasional sekaligus merupakan kebutuhan dalam rangka menciptakan stabilitas yang diperlukan dalam proses pencapaian masyarakat Indonesia yang bersatu dan damai. Kerjasama yang rukun dapat terjadi apabila diantara para pemeluk agama saling membutuhkan, saling menghargai, dan saling tolong menolong. Hubungan antar umat beragama didasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, bekerjasama untuk menghadapi musuh dan membela golongan yang menderita atau tertindas.⁵ Persebaran dari individu satu ke individu lain, dan dari

⁴ Dwidjosisworo. *Sejarah Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Lumajang 1954-2004*. (GKJW Lumajang, 2004), 43.

⁵ Lely Nisvilya. "Toleransi Antar Umat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlungu Kabupaten Mojokerto" dalam jurnal: *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol.1 ,No.1, (2013), 2.

masyarakat satu ke masyarakat yang lain akan memperkaya kebudayaan di suatu masyarakat. Saat kebudayaan Kristen masuk di tengah-tengah kebudayaan Islam maka akan terjadi proses difusi karena secara tidak langsung akan turut mempengaruhi kebudayaan awal yang ada di desa tersebut. Sebagai konsekuensinya akan terjadi keanekaragaman budaya atau penyebaran unsur-unsur budaya baru ke dalam unsur-unsur budaya yang lama yang turut mewarnai kehidupan budaya masyarakat Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang.

Bades adalah sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang Jawa Timur, merupakan salah satu desa dari sebelas desa yang ada di wilayah itu dengan luas 44,63 km² dan jumlah penduduk 12.115 jiwa yang tersebar pada enam dusun, dua belas RW dan lima puluh lima RT. Adapun batas administrasinya bersebelahan dengan Desa Kalibendo, Gondoruso, Bago Dan Selok Awar Awar. Adapun wilayah Desa Bades terdiri dari enam dusun, yaitu Dusun Krajan, Dusun Purut, Dusun Tabon, Dusun Siluman, Dusun Kajaran Dan Dusun Dampar. Sedangkan Desa Gondoruso terdiri dari lima dusun, yakni Dusun Danurojo, Dusun Glendang Petung, Dusun Kaliwelang, Dusun Sumberjo Dan Dusun Liwek.⁶ Sebagian besar masyarakat di Desa Bades berkerja sebagai petani sebagai mata pencahariaan sehari-hari. selain sebagai petani ada juga yang bekerja sebagai pedagang.

⁶ Gempurnews, "Desa Bades Dalam Penelusuran Sejarah Dan Perkembangannya" dalam <https://www.gempurnews.com/2019/01/22/desa-bades-dalam-penelusuran-sejarah-dan-pengembangannya/> diakses pada 15 Oktober 2023

Kehidupan masyarakat Desa Bades yang terdiri dari agama Kristen dan agama Islam tentu saja akan memiliki keunikan dan keragaman dalam menjalankan kehidupan keagamaan. Masyarakat yang beragama Islam dan Kristen hidup berampingan. Hubungan sosial diantara keduanya terjalin harmonis tidak ada deskrimnasi terhadap masing-masing penduduk yang memiliki perbedaan keyakinan. Terbukti dengan apa yang terjadi di masing masing perayaan hari raya seperti Idul Fitri untuk masyarakat yang beragama Islam dan Natal untuk masyarakat yang beragama Kristen, mereka saling merayakan dan berkunjung serta memberi bingkisan satu sama lain.⁷ Berdasarkan uraian ini maka Desa Bades menarik untuk diteliti ada beberapa alasan yakni, Desa Bades merupakan desa dengan mayoritas pemeluk agama Islam, namun siapa sangka di dalamnya terdapat pemeluk agama Kristen yang berkembang dan hidup berdampingan. Selain dari kehidupan sosialnya penelitian ini juga menarik untuk di teliti tentang bagaimana agama Kristen bisa masuk dan berkembang di Desa Bades yang dimana mayoritas masyarakatnya beragama Islam.

B. Fokus Penelitian

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi masuknya agama Kristen di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang?
2. Bagaimana perkembangan agama Kristen di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang Tahun 1958-2003?

⁷ Lestari Agung, diwawancarai oleh penulis, Bades, 4 November 2023.

3. Bagaimana respon masyarakat Islam terhadap umat Kristen di desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dibuat untuk menemukan dari beberapa permasalahan di atas, yakni:

1. Untuk mengetahui Bagaimana sejarah masuknya agama Kristen di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang
2. Untuk mengetahui Bagaimana perkembangan agama Kristen yang ada di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang
3. Untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat Islam terhadap umat Kristen di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang

D. Ruang Lingkup Penelitian

Maka ruang lingkup atau batasan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Batas Temporal, Peneliti memilih tahun 1958-2003 karena pada tahun 1958 merupakan awal mula berdirinya GKJW sebagai tempat peribadatan umat Kristen di Desa Bades.
2. Batas Spasial, Pemilihan tempat di Desa Bades ini dikarenakan peneliti merasa ada keunikan dari desa ini dimana desa dengan mayoritas masyarakatnya menganut agama Islam dan terkenal dengan desa santrinya, ternyata terdapat dua keyakinan keagamaan yang dianut masyarakatnya yakni Islam dan Kristen yang tentunya ini merupakan penelitian yang unik

karena ada dua keyakinan keagamaan dalam satu desa dan dapat hidup berdampingan serta saling menghormati kepercayaan masing-masing.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam berkehidupan bermasyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitiannya adalah sebagai berikut :

A. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi kehidupan bermasyarakat di Desa Bades dan Sebagai referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan sejarah masuk dan berkembangnya agama Kristen di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang.

B. Manfaat Praktis

a. Untuk Penulis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menambahkan wawasan dan juga pengetahuan bagi peneliti tentang bagaimana sejarah masuknya agama Kristen di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang.

b. Untuk Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru kepada mahasiswa mengenai sejarah dan perkembangan agama Kristen di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang.

c. Untuk Lembaga (UIN KHAS Jember)

Karya Ilmiah ini bisa dijadikan sebagai sumber informasi mengenai Sejarah dan Peradaban Islam khususnya mengenai bagaimana sejarah masuk dan berkembangnya agama Kristen di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang yang sesuai dengan tujuan dari kampus UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sebagai penyelenggara pendidikan ilmu-ilmu ke-Islaman, Sosial dan Humaniora Serta bisa dijadikan sebagai acuan bagi penulis selanjutnya untuk meneliti daerah tersebut dari aspek yang berbeda.

F. Studi Terdahulu

a. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang di tulis oleh Totok Abdurrisan dengan judul “Eksistensi Agama Kristen Di Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Pada Tahun 1965-2014”

Hasil dari penelitian ini adalah bagaimana sejarah dan perkembangan agama Kristen di desa Kristen Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang yang diketahui terbentuk pada tahun 1897. Serta Eksistensi agama Kristen di Desa Tunjungrejo yang terlihat sejak terjadinya perpindahan keyakinan yang dilakukan oleh penduduk di Kecamatan Yosowilangun pada tahun 1966. Latar belakang perpindahan keyakinan tersebut disebabkan adanya peristiwa G30S PKI pada tahun 1965. Eksistensi agama Kristen di desa Tunjungrejo dapat dilihat dengan

adanya perayaan yang setiap tahunnya dilaksanakan oleh masyarakat desa Tunjungrejo yang beragama Kristen, seperti acara Paskah, Natal, Hari Raya Unduh Unduh dan lain-lain. Eksistensi agama Kristen juga dapat dilihat dari banyaknya jumlah penduduk penganut Kristen, jumlah sarana prasarana umat Kristen dalam menjalankan kegiatan beragamanya. Hubungan sosial antar penduduk di Desa Tunjungrejo terjalin baik, Penduduk hidup berdampingan dan menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan tradisi yang ada dalam ajaran agama masing-masing.⁸

2. Artikel yang di tulis oleh Christine Lucia Mamuya dan Abdussair dengan judul “Toleransi Umat Islam Kristen Di Desa Sumber Pakem Kecamatan Sumber Jambe Kabupaten Jember”

Hasil dari penelitian tentang nilai-nilai toleransi pada masyarakat Islam-Kristen Madura Sumberpakem ini merupakan nilai-nilai universal yang tercermin dalam multikulturalisme seperti menerima, toleran, simpati, empati, dan peduli terhadap keanekaragaman kultural; serta bersedia hidup bersama, saling percaya dan saling mendukung. Nilai-nilai itu dibangun melalui proses yang sangat panjang dengan mau menekan sikap dan tindakan yang eksklusif, egois serta arogan.⁹

⁸ Totok Abdurrisan. “Eksistensi Agama Kristen di Desa Tanjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang 1965-2014.” (*Skripsi*, Univesrsitas Jember, 2016)

⁹ Christine Lucia Mamuya, Abdussair. “Toleransi Umat Islam Kristen di Desa Sumber Pakem Kecamatan Sumber Jambe Kabupaten Jember” dalam jurnal: *Dimensi*, Vol. 10, No. 2, (November 2017)

3. Artikel karya Samuel Cornelius Kaha pada tahun 2020 dengan judul “Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia”

Hasil dari penelitian ini adalah bagaimana Dialog menjadi salah satu cara untuk mengatasi berbagai persoalan di dalam masyarakat. Dialog dapat terjadi apabila semua yang terlibat mampu menundukkan diri pada hati nurani dan akal budi serta sikap yang bijak dan rendah hati serta sabar terhadap yang lain. Itulah mengapa iman dan dialog bagaikan dua sisi dari mata uang, yang merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dialog antar agama bukan hanya slogan dan hanya berharap dia akan berjalan dengan sendirinya. Dialog antar agama memerlukan kerja keras yang tak kenal lelah dan putus asa dari semua lapisan masyarakat sehingga masa depan umat beragama yang beragam dapat terjamin untuk menikmati hidup yang berdamai dan bersejahtera.¹⁰

4. Skripsi karya Kristiani Adam pada tahun 2021 dengan judul “Perkembangan Agama Katolik Di Desa Kiama Kecamatan Molonguane Kabupaten Kepulauan Talaud Tahun 1954-2010”

Hasil dari penelitian ini adalah Ema Darongke adalah orang yang menjadi perintis dan masuknya agama Katolik di desa

¹⁰ Samuel Cornelius Kaha. “Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam di Indonesia”, dalam Jurnal: *Abdiel Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, Vol. 4, No. 2, (2020), 132-148.

Kiama pada tahun 1938 merupakan tahun pertama dia tinggal dan menetap di di desa Kiama. Dalam menyebarkan agama Katolik di desa Kiama ia melakukan secara perlahan lahan dengan mensosialisasikannya kepada keluarga-keluarga dari mulut ke mulut. Baru setelah itu pada tahun 1954 merupakan sebuah trobosan baru dimana pihak gereja Pastoral membeli tanah milik Eli Lampah di desa Kiama untuk pembangunan gedung ibadah umat Katolik serta melancarkan pelayanan Katolik. Umat Katolik di desa Kiama ini sudah empat kali melakukan pergantian gereja atau tempat ibadah. Yang pertama di tahun 1946 gereja yang dibangun diatas tanah keluarga milik Barguna yang hal ini merupakan bentuk dari pembuktian eksistensi agama Katolik di Desa Kiama. Yang kedua ditahun 1954 pertama kalinya gereja di bangun bukan milik peroranga tetapi milik seluruh umat Katolik di Desa Kiama. Ketiga dibangun pada tahun 1968 dibangun ditempat yang sama namun sudah bisa dikatakan permanen karena bangunnanya terbuat dari beton serta atap seng. Yang ke empat dibangun pada tahun 2010 sampai sekarang pembangunan kali ini dilakukan karena bangunan yang sebelumnya sudah tidak layak pakai ¹¹

¹¹ Kristiani Adam. “Perkembangan Agama Katolik di Desa Kiama Kecamatan Molonguane Kabupaten Kepulauan Talaud Tahun 1954-2010” (*Skripsi*, Universitas Sam Ratulangi, 2021)

5. Skripsi karya Fitroh pada tahun 2013 yang berjudul “Jemaat Kristen Jawi Wetan (GKJW) Tunjungrejo Lumajang”

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa gereja Protestan sudah dikenal di Indonesia sejak zaman VOC (*Vereenigde Oost indisch Compagnie*) perkabaran injil dilakukan pada abad 18 dari golongan non gereja di daerah Besuki akhirnya berdiri jemaat Tunjungrejo, Tulungrejo, Purwodadi, Ranurejo, Wonorejo, Srimulyo, Jember, Purwosari. Keberadaan GKJW Tunjungrejo tidak lepas dari berdirinya desa Tunjungrejo yang mulanya disebut pedukuhan Tunjung Putih. Tokoh yang berperan dalam babad hutan Tunjung Putih adalah Brontodiwirjo. Awalnya penduduk di desa Tunjung Putih hanya sedikit tapi lambat laun akhirnya menjadi banyak karena pendatang-pendatang baru yang beragama Kristen maupun bukan yang menetap di Tunjung Putih harus menjadi bagian dari jemaat Tunjung Putih.¹²

G. Kerangka Konseptual

Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitiannya adalah pendekatan historis sosiologis. Pendekatan historis digunakan sebagai upaya penulisan sejarah yang strategis dalam merekonstruksi masa lampau. Pendekatan historis sosiologis berguna dalam penggambaran tentang peristiwa masa lalu yang dikaji secara sistematis menurut urutan waktu, yang didalamnya akan terungkap berbagai segi sosial dari peristiwa yang dikaji sebagai sejarah sosial. Pendekatan

¹² Fitroh. Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Tunjungrejo Lumajang. (*Skripsi* Universitas Malang, 2013).

ini amat dibutuhkan dalam memahami sejarah dan perkembangan GKJW di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme struktural Talcot Parson. Teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Parson ini pada mulanya lebih familiar disebut dengan teori integrasi, karena dalam teori tersebut membahas mengenai integrasi sosial yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Elemen masyarakat menyatu dengan sistem yang ada di dalamnya dan berfungsi dengan baik sehingga tercipta suatu keseimbangan. Ketika masyarakat hendak menciptakan suatu kestabilan dan keharmonisan dalam lingkungan atau dalam suatu lembaga, maka struktur dan sistem yang ada di dalamnya harus fungsional. Karena tujuan utama dari teori fungsionalisme struktural Talcot Parsons ini yaitu untuk menciptakan suatu keteraturan sosial dalam masyarakat. Teori ini memandang bahwa integrasi dalam masyarakat akan berjalan dengan baik dan normal jika elemen atau aktor-aktor yang berkaitan mampu menjalankan fungsi dan strukturnya dengan semestinya.¹³

Talcott Parsons beranggapan bahwa setiap struktur dalam sistem sosial pada masyarakat akan berfungsi pada tatanan atau struktur yang lainnya, sehingga apabila suatu sistem atau struktur pada suatu masyarakat tersebut tidak ada atau tidak berfungsi, maka undang-undang dalam masyarakat pun tidak akan ada atau bahkan hilang dengan sendirinya. Begitupun sebaliknya, ketika masyarakat tidak dapat memerankan fungsinya dengan semestinya, maka struktur tersebut tidak

¹³ Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 25.

akan berjalan. Karena struktur dan fungsi dalam suatu masyarakat sangat berhubungan erat dan saling mempengaruhi satu sama lain.¹⁴

Dalam teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh talcot persons ini terdapat empat konsep yang disingkat dengan AGIL yang harus dimiliki oleh suatu sistem atau struktur, yaitu *adaptation* (adaptasi), *goal attainment* (pencapaian tujuan), *integration* (integrasasi), dan *latency* (pemeliharaan pola).

1. *Adaptation* (Adaptasi)

Adaptasi adalah dimana suatu sistem atau struktur sosial harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhannya.

2. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan)

Goal Attainment merupakan sebuah sistem atau struktur sosial harus mampu mendefinisikan dan meraih tujuannya.

3. *Integration* (Integrasi)

Integrasi adalah suatu sistem atau struktur sosial harus bisa mengatur atau hubungan yang komponennya dan harus bisa mengelola antar hubungan ketiga fungsi lainnya (*adaptation, goal attainment, integration, latency*), sehingga akan menciptakan suatu hubungan persatuan yang harmonis antar komponen.

¹⁴Ritzer, George. "Sosiologi Ilmu", 26

4. *Latency* (pemeliharaan pola)

Pemeliharaan pola adalah suatu sistem atau struktur sosial harus mampu memelihara, memperbaiki dan melengkapi baik motivasi kepada individu ataupun tatanan kebudayaan.¹⁵

Teori fungsionalisme struktural pada masyarakat di Desa Bades pada umumnya dilakukan oleh seluruh masyarakat yang ada di Desa Bades jika dikaitkan dengan teori fungsionalisme struktural melalui skema AGIL peneliti menyimpulkan bahwasanya pada masyarakat di Desa Bades terdapat empat sistem saat menjalankan skema AGIL. Substansi pertama ini terletak pada faktor sejarah, dimana masyarakat Desa Bades yang awalnya homogen berubah menjadi heterogen dimulai dari peristiwa sejarah masuknya Sumali Prawiro Sudirjo sebagai aktor utama penyebar agama Kristen di Desa Bades. Keberadaan GKJW atau Gereja Kristen Jawi Wetan sebagai agama Kristen yang beraliran kejawan juga menjadi faktor diterimanya agama Kristen di desa ini, kondisi inilah awal mula Desa Bades beradaptasi dengan sesuatu yang baru.

Substansi yang kedua yakni *goal attainment* atau pencapaian tujuan yang dalam hal ini adalah perkembangan GKJW di Desa Bades serta hubungan baik yang terjalin antar umat beragama yang ada di Desa Bades ini merupakan pencapaian tertinggi dimana semua berjalan sesuai dengan fungsinya masing-masing karena mereka memiliki tujuan yang sama dalam beragama dan bersosial dengan tujuan terciptanya kerukunan umat beragama yang ada di Desa Bades.

¹⁵ George Ritzer, Douglas Goodman. *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 54-55.

Substansi ketiga yakni terjalannya integrasi antara nilai dan norma yang terdapat dalam agama, budaya dan sosial. sehingga setiap individu mengetahui batas-batas perilaku yang harus dan tidak boleh dilakukan. Substansi terakhir yakni pemeliharaan pola, masyarakat di desa Bades berharap kerukuan beragama seperti ini dapat bertahan karena bagi mereka perbedaan merupakan keindahan untuk mewujudkan harapan itu maka pemeliharaan pola sangat penting bagi warga Desa Bades. Pemeliharaan pola ini adalah produk yang dihasilkan dari substansi budaya/kultur masyarakat Desa Bades itu sendiri.

H. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian sejarah, terdapat metode-metode yang digunakan untuk memudahkan proses penelitian. Metode itu sendiri memiliki arti sebuah prosedur, cara, langkah atau teknik untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Metode sejarah dapat diartikan sebagai sebuah metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.¹⁶

1. Pemilihan Topik

Peneliti memilih topik penelitian tentang Sejarah Penyebaran Agama Kristen Dan Respon Masyarakat Islam di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang (1958-2003). Dalam pemilihan topik penelitian, peneliti mempertimbangkan manfaat penelitian agar dapat memberikan sumbangan baru terhadap perkembangan ilmu pengetahuan

¹⁶ A. Daliman, *Manusia dan Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), 27.

dengan menggunakan data baru dari penemuannya dalam melaksanakan penelitian.

2. Heuristik (Penelusuran Sumber)

Heuristik berasal dari bahasa Yunani "*Heuristiken*" yang artinya menentukan atau mengumpulkan sumber. Dalam penulisan sejarah tentu tidak begitu saja dilakukan tanpa sumber sejarah.¹⁷ Tanpa sumber sejarah, maka sebuah kisah masa lalu tidak akan dapat direkonstruksikan oleh para sejarawan.¹⁸ Berikut beberapa klasifikasi bentuk dan jenis sumber sejarah: Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yang diperlukan yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Data primer: Sumber primer merupakan sumber inti atau sumber utama dalam penelitian yang digunakan peneliti sebagai acuan yang kuat dalam penelitiannya. Seperti arsip, dokumen, foto, wawancara dan lain sebagainya yang berhubungan dengan sejarah dan perkembangan GKJW Bades . Dengan kata lain sumber primer ini merupakan sumber yang menyaksikan langsung sebuah peristiwa sejarah atau sebagai pelaku sejarah. Baik berupa lisan, foto, dokumen yang ditulis pada peristiwa sejarah tersebut.
- b. Data Sekunder: Dalam penelitian ini peneliti menemukan atau mendapatkan data sekunder melalui buku-buku, laporan penelitian, jurnal, serta tulisan ilmiah lainnya yang berkaitan dengan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW).

¹⁷ W.P. Suhartono, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 29

¹⁸ A.R. Hamid dan M.S. Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), 43.

3. Kritik Sumber (Verifikasi)

Tahap berikutnya adalah kritik sumber atau verifikasi untuk memperoleh keabsahan data. Kritik sumber ini dilakukan baik pada sumber primer ataupun sumber sekunder yang bertujuan untuk mendapatkan fakta-fakta historis yang otentik. Kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Kritik *intern* yakni kritik yang menguji kredibilitas dan keabsahan sumber untuk menggunakan fakta sejarah yang ada.¹⁹ Kredibilitas semacam ini biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkapkan kebenaran suatu peristiwa. Untuk menjalankan kritik intern ini dengan cara membaca, mempelajari, memahami, menelaah secara mendalam terhadap sumber-sumber yang diperoleh. Langkah selanjutnya adalah membandingkan sumber satu dengan yang lain guna menemukan keabsahan sumber data dan memperoleh data yang dapat dipercaya.
- b. Kritik *ekstern* merupakan kritik untuk menguji keaslian sumber. Untuk melakukan kritik ekstern ini dengan cara pengecekan penerbitan tanggal sumber yang ada. Hal ini bertujuan agar mendapat sumber yang dapat dipertanggung jawabkan.²⁰

4. Interpretasi

Setelah mendapatkan fakta yang kemudian dikumpulkan melalui proses yang dinamakan heuristik dan dipilah berdasarkan otentitas dan

¹⁹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), 105

²⁰ *Ibid*, 105

kredibilitasnya, maka selanjutnya yakni proses interpretasi. Interpretasi atau yang disebut juga dengan penafsiran, berada di posisi antara verifikasi dan eksposisi. Dalam tahap interpretasi, sejarawan harus berjalan dibawah naungan kaidah-kaidah metodologi sejarah, sehingga dapat mengeliminasi subjektivitas. Jadi dalam melakukan penelitian ini, peneliti tidak mengedepankan hak subjektivitas dan melakukan interpretasi sekehendaknya sendiri, meskipun sifat dari interpretasi itu sendiri sangat individual. Peneliti dalam menginterpretasi lebih memilih untuk menganalisis sumber satu persatu kemudian menyatukannya agar mendapatkan fakta yang sesuai dan benar adanya tanpa berpihak terhadap suatu objek maupun subjek. Dengan fakta-fakta yang telah ditafsirkan, kemudian peneliti merangkai dan menghubungkan satu persatu berdasarkan kronologis peristiwa yang ditemukan dan menghasilkan sebuah kesatuan yang sistematis dan logis untuk dijadikan sebagai bahan dalam pembahasan.

5. Historiografi

Langkah terakhir dari metode penelitian sejarah ialah historiografi atau penulisan sejarah. Penulisan sejarah termasuk dalam hasil karya sastra yang menuntut kejelasan, gaya bahasa, aksentuasi dan nada retorika tertentu.²¹ Penulisan sejarah ini termasuk dalam penulisan yang deskriptif, di mana peneliti dituntut untuk imajinatif dalam menyajikan hasil akhir dari penelitian tersebut dalam bentuk karyatulis ilmiah sejarah. Seorang

²¹ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007). 32

sejarawan harus melakukan penelitian sejarah sebelum melakukan historiografi atau penulisan sejarah yang didapatkan dari bedah buku, Paper ataupun artikel, di mana masing-masing diantaranya memiliki prinsip yang berbeda-beda.²² Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan seluruh hasil dari berbagai proses penelitian kemudian melakukan penulisan berdasarkan langkah-langkah dan kaidah yang telah ditentukan dalam penelitian sejarah. Dengan demikian, sebuah penulisan sejarah menjadi sebuah karya yang memiliki ciri khas yang terstruktur dan dapat dipertanggung jawabkan kejelasan dan kebenarannya.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

1. BAB I

Pada Bab pertama atau pendahuluan ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. BAB II

Pada Bab ke-dua ini mendeskripsikan tentang gambaran umum tempat penelitian yakni di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang.

²² A. Daliman, *Manusia dan Sejarah*, 99-117

3. BAB III

Pada Bab ketiga ini menjelaskan bagaimana sejarah masuknya agama Kristen yang ada Di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang.

4. BAB IV

Pada Bab ke-empat ini berisi tentang bagaimana perkembangan GKJW Bades tahun 1958-2003, bagaimana respon masyarakat Islam yang ada di Desa Bades dan bagaimana hubungan yang terjalin antara umat Gereja Kristen Jawi Wetan dengan masyarakat Islam di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang.

5. BAB V

Pada Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian ini beserta saran-saran yang mengacu pada pembahasan, penelitian, sumber-sumber dan kesimpulan pada penelitian yang ada pada bab-bab sebelumnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA BADES KECAMATAN PASIRIAN KABUPATEN LUMAJANG

A. Sejarah Desa Bades

Desa Bades dalam sejarahnya memiliki riwayat yang cukup menarik untuk ditulis, berawal dari kedatangan seseorang pendatang dari kerajaan Mataram pada sekitar Tahun 1800 yang datang ke daerah ini dengan tujuan untuk ‘*babat alas*’ (bedah hutan) di daerah lain yang sekarang dikenal dengan Desa Danurojo, sedangkan Desa Bades sendiri dahulunya terkenal dengan sebutan *tanah gatel* dalam bahas Jawa yang berarti tanah atau daerah angker yang menyebabkan *das des* yang menurut masyarakat di artikan sebagai tempat yang segala urusan jika dilakukan di daerah ini maka akan senantiasa menemui kesialan atau kegagalan, dan hal ini terbukti dengan sering terjadi kematian secara tiba-tiba yang terjadi apabila menetap di daerah ini. Mendengar kabar kejadian seperti itu Mbah Madin memutuskan untuk berhenti dalam perjalanannya pengembaraannya dan memutuskan untuk menetap di daerah ini. Kabarnya, banyak masyarakat yang mentertawakan kenekatan Mbah Madin untuk bertempat tinggal di wilayah *tanah gatal* dan terkenal sangat angker itu.¹

Setelah memutuskan untuk mendiami daerah yang terkenal angker ini Mbah Madin berhasil bertahan hingga beberapa tahun lamanya. Dengan keberhasilannya

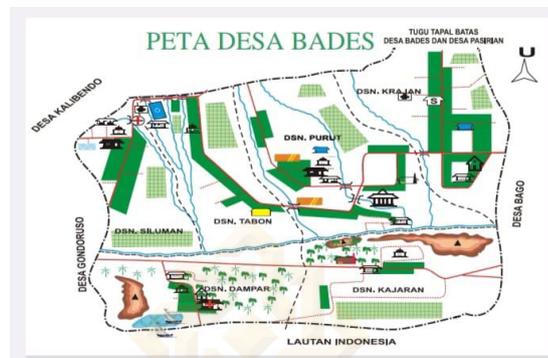
¹ Sulihadi (Perangkat Desa Bades) diwawancarai oleh penulis, Bades, 20 Mei 2024.

menempati tempat angker ini, akhirnya orang-orang menjuluki beliau ini dengan sebutan Mbah Des yang sekarang menjadi Bades atau Desa Bades, Tetapi menurut cerita versi lain penamaan Desa Bades ini bermula dari Mbah Madin yang mempunyai anak keturunan bernama Genamin dan pada waktu makan dia merasakan makanan yang pedas, karena belum ceto atau belum pandai bicara si anak mengatakan kepada Mbah Madin “Mbah Des Mbah Des” jadilah kata Mbah Des tadi menjadi nama Desa Bades. Sejarah ini juga dapat ditelusuri dengan adanya petilasan di makam umum desa Bades yaitu makam dari Mbah Madin di dusun Krajan.

Dalam perkembangan berikutnya, karena Desa Bades memiliki wilayah yang sangat luas, maka Pada Tahun 1958 terjadi pemekaran wilayah yang akhirnya Desa Bades dipecah menjadi dua desa yaitu menjadi Desa Bades dan Desa Gondoruso. Adapun wilayah Desa Bades terdiri dari 6 (enam) dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Purut, Dusun Tabon, Dusun Siluman, Dusun Kajaran dan Dusun Dampar. Sedangkan Desa Gondoruso terdiri dari 5 (lima) dusun, yakni: Dusun Danurojo, Dusun Glendangpetung, Dusun Kaliwelang, Dusun Sumberjo dan Dusun Liwek.²

² Sulihadi (Perangkat Desa Bades) diwawancara oleh penulis, Bades, 20 Mei 2024

B. Kondisi Demografis Desa Bades



2.1 Gambar Peta Desa Bades

(Sumber: Data Administrasi Desa Bades, tahun 2024)

Bades adalah sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang Jawa Timur, merupakan salah satu desa dari sebelas desa yang ada di wilayah itu dengan luas 44,63 km² dan jumlah penduduk 12.115 jiwa yang tersebar pada enam dusun, dua belas RW dan lima puluh lima RT. Adapun batas administrasi Desa Bades bersebelahan dengan Desa Kalibendo, Gondoruso, Bago dan Selok Awar Awar. Jarak tempuh dari Desa Bades ke Kecamatan Pasirian yakni 14 km sedangkan ke ibu kota Kabupaten Lumajang, yakni 40 km.³

Walaupun Desa Bades ini terletak di plosok akan tetapi dalam segi pendidikan tidak kalah dengan yang ada di perkotaan. Fasilitas pendidikan yang ada di Desa Bades ini tidak hanya sebatas SD/MI saja melainkan sampai dengan jenjang sekolah menengah baik itu sekolah menengah pertama SMP/MTS maupun sekolah menengah atas SMA/MA. Selain pendidikan, fasilitas lain berupa tempat ibadah, jalan umum, pasar dan lain lain tidak kalah dengan yang ada di perkotaan. Diantara anak-anak muda bahkan perangkat desa juga telah banyak menggunakan

³ Data Administrasi Pemerintah Desa Bades, tahun 2024.

fasilitas handphone. Begitu juga dengan bangunan rumah-rumah, tempat ibadah dan fasilitas pendidikan yang tampak modern. Hal ini menunjukkan bahwa warga desa Bades tergolong sudah modern dan bisa mengikuti perkembangan zaman.⁴

C. Kondisi Sosial

1. Kependudukan

Berdasarkan data administrasi pemerintahan desa tahun 2023, jumlah penduduk Desa Bades adalah 12.115 jiwa terdiri dari 6.066 jiwa Laki-Laki, 6049 jiwa Perempuan dengan 4.674 kepala keluarga.⁵

Tabel 2.1
Jumlah Penduduk

No	Nama Dusun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
	Krajan	1.371	1.367	2.738
	Purut	1.941	1.936	3.877
	Tabon	789	786	1.575
	Siluman	971	968	1.938
	Kajaran	485	484	969
	Dampar	510	508	1.018

(Sumber: Data Administrasi Pemerintah Desa Bades tahun 2024)

Menyangkut semangat kerukunan di desa sebenarnya tidak ada perbedaan antara masyarakat sejahtera dan prasejahtera, mereka saling menghormati dan menjalankan aktifitas sosial sebagaimana mestinya. Di desa tersebut kerukunan antar warga tidak dibangun berdasarkan stratifikasi sosial melainkan atas dorongan kesadaran masyarakat yang memang ingin hidup rukun.

⁴ Data Administrasi Pemerintah Desa Bades, tahun 2024

⁵ Data Administrasi Pemerintah Desa Bades, tahun 2024

2. Agama dan Budaya

Agama menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu ajaran dan sistem yang mengatur tata keimanan/kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah terkait pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya.⁶ Pendapat lain mengatakan arti agama adalah suatu kepercayaan dan penyembahan terhadap kuasa dan kekuatan sesuatu yang luarbiasa di luar diri manusia. Sesuatu yang luarbiasa itu disebutkan dengan beragam istilah sesuai dengan bahasa manusia contohnya adalah : Tuhan, Allah, God, Syang-ti, dan lain sebagainya.⁷ Di Desa Bades terdapat dua agama yang di anut oleh masyarakatnya yaitu agama Islam dan agama Kristen dengan sarana ibadah sebagai berikut yakni dengan banyaknya masjid yang tersebar di setiap dusun di Desa Bades serta satu gereja dan beberapa fasilitas ibadah yang lain seperti TPQ, Podok Pesantren dan Musholah-Musholah.

Kebudayaan menurut Inrevolzon dengan mengutip Koentjaraningrat menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.⁸ Oleh sebab itu Kebudayaan yang ada di Desa Bades mencakup perkumpulan seni tradisional yang tumbuh secara mandiri melalui kelompok-kelompok lingkungan, keagamaan,

⁶ <https://kbbi.web.id/agama>. Diakses pada 21 Maret 2024

⁷ Ibnu Mahmudi. "Urgensi Perilaku Keagamaan Pada Era Society 5.0". dalam jurnal: *Semnas*, Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Madiun, Vol. 3, No. 1, (2019), 52.

⁸ Inrevolzon. "kebudayaan dan peradaban". dalam jurnal: *Kebudayaan dan Sastra Islam* IAIN Raden Fatah Palembang. Vol. 13, No. 2, (2013), 3.

kepemudaan dan lain sebagainya. Salah satu kebudayaan yang masih lestari di Desa Bades ini adalah tradisi ziarah kubur ke makam leluhur. Tradisi ziarah kubur ini biasanya sering masyarakat lakukan di hari Jumat manis, menjelang Ramadhan serta, menjelang Hari Raya Idul Fitri. Memang budaya ziarah ke makam leluhur dan kepercayaan terhadap hal-hal mistis sudah menjadi tradisi pada sebagian besar masyarakat Jawa.

3. Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal yang penting dalam tingkat sumber daya manusia yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang sebagai penguatan masyarakat dan kemudian membawa pengaruh pada peningkatan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendorong kehidupan masyarakat yang akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru, sehingga akan membantu program pemerintah dalam mengetaskan pengangguran dan kemiskinan.

Tabel 2.2
Tamatan Sekolah Masyarakat

No	Keterangan	Jumlah
1	Tidak bisa calistung	28
2	Bisa calistung	18
3	Tidak sekolah	18
4	Tidak tamat sd	28
5	Tamat sd	2.344
6	Tamat smp	707
7	Tidak tamat smp	17
8	Tamat sma	362
9	Tidak tamat sma	10
10	Tamat diplomasi/S1	127

(Sumber: Data Administrasi Pemerintah Desa Bades tahun 2024)

Secara umum tingkat pendidikan yang ada di Desa Bades sudah cukup baik tapi tidak menutup fakta bahwa masih ada masyarakat Desa Bades yang buta aksara yakni sebanyak dua puluh delapan jiwa dan yang tidak tamat SD/MI sebanyak dua puluh delapan jiwa. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah desa untuk memfasilitasi pendidikan yang ada di Desa Bades.⁹

4. Ketenagakerjaan

Dalam sektor ketenaga kerjaan sebagian besar penduduk di Desa Bades bekerja pada sektor pertanian. Selain pertanian lapangan kerja yang dominan bagi penduduk Desa Bades adalah wiraswasta dengan pasar-pasar tradisional sebagai akses usaha. Dalam skala kecil sebagian penduduk bekerja sebagai pegawai negeri sipil, anggota TNI/ POLRI serta usaha mandiri.

Tabel 2.3
Mata Pencahariaan Penduduk

No	Keterangan	Jumlah
	Petani	7.962
	Berdagang	23
	Swasta	7.985
	PN Sipil/Polri/Tni	39

(Sumber: Data administrasi pemerintah desa Bades tahun 2024)

5. Kepemudaan

Untuk mendorong pemuda di Desa Bades untuk lebih aktif untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa terdapat organisasi kepemudaan karang taruna yang di bentuk oleh pemerintah desa dan organisasi

⁹ Data Administrasi Pemerintah Desa Bades, tahun 2024

kepemudaan yang di bentuk oleh lembaga keagamaan seperti IPNU-IPPNU, Fatayat, Muslimat serta organisasi keagamaan lainnya yang ada di Desa Bades. Ada juga persatuan-persatuan pencak silat yang dirintis oleh pemudasetempat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

SEJARAH MASUKNYA AGAMA KRISTEN

DI DESA BADES

A. Awal Mula Perkabaran Injil Di Jawa Timur

Pada mulanya Pekabaran Injil di Jawa dilaksanakan oleh petugas *Nederlandsche Zendeling Genootschap (NZG)*¹ dengan penuh keraguan dikarenakan Jawa merupakan wilayah dengan pemeluk agama Islam terbanyak dan perkabaran Injil di wilayah Jawa ini dilarang oleh orang-orang Islam yang taat. Lembaga perkabar Injil NZG merupakan lembaga yang berperan penting dalam persebaran agama Kristen di tanah Jawa. Selain dilakukan oleh lembaga perkabaran Injil NZG, perkabar Injil di Jawa Timur ini juga dilakukan oleh orang-orang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan theologia dari Eropa akan tetapi sangat menguasai isi ajaran dari Alkitab. Dalam sejarah perkembangan agama Kristen Protestan di Jawa Timur, pada mulanya di prakarsai oleh dua orang yang berlainan corak dalam mengkabarkan Injil di Jawa Timur ini, kedua tokoh tersebut adalah Coolen dan Emde. Kedua tokoh inilah yang mewakili metode dan cara dalam perkabaran Injil yang bertolak belakang tersebut.²

Coenrad Laurens Coolen merupakan seorang keturunan Indo Eropa. Ayahnya merupakan seseorang berkebangsaan Rusia dan ibunya merupakan seorang Jawa asli yang masih keturunan Ningrat dari kasunan Surakarta. Conrad

¹ NZG adalah suatu organisasi yang berkarya dalam bidang pengabaran injil dan penyebar agama Kristen.

² Ismaul Fitroh, "Berdirinya Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang", dalam jurnal: *Historia* Ikip Banyuwangi, Vol. 1, No. 2, (2019), 11.

Laurens Coolen lahir di Ungaran pada tahun 1773 dan tutup usia di tahun 1873. Di masa mudanya Coolen bertempat tinggal di Semarang. Ia adalah seorang yang pandai menggambar saat bersekolah di sekolah rendah Eropa. Ia kemudian menjadi juru gambar pada Dinas Pemetaan untuk pemugaran reruntuhan candi-candi Hindu Jawa, dan selama tiga setengah tahun berkeliling menjelajahi Jawa Timur. Dari kecil hingga dewasa Coolen memang sudah banyak mendapatkan pengaruh dan didikan dalam lingkungan orang-orang Jawa, dan karena dari latar belakang keluarga Jawa inilah Coolen sudah terbiasa dengan ajaran *Ngelmu Jawa*.³

Setelah berhenti dari pekerjaannya sebagai juru gambar pada Dinas Pemetaan candi-candi Hindu Jawa, di tahun 1821 Coolen masuk dinas militer yang bertugas sebagai Kavelari Surabaya di masa pemerintahan Daendles. Dan ditahun 1824 kembali menemukan pekerjaan baru sebagai sinder blandong di daerah Mojoagung. Di tempatnya ini Coolen merasa terkesan dengan daerah dengan tanahnya yang subur dan banayaknya air di wilayah Kawadenan, Mojoagung. Hal ini mendorong Coolen dan berniat untuk mengelolanya. Atas rekomendasi dari *Wedono*⁴ Mojoagung ia menyelidiki hutan Ngoro dan meminta ijin untuk membuka wilayah dan Keinginan tersebut langsung di setujui karena adanya hubungan baik yang terjalin antara Coolen dengan *Wedono* Mojoagung tersebut. Setelah pembukaan hutan selesai, diserahkanlah hutan tersebut kepada

³ Maria theofani widayat, "Emde, coolen, dan istrinya: Analisis Gender Dan Relasi Kuasa dalam Perkabaran Injil di Jawa Timur". dalam jurnal: *Konosis*. Sekolah Tinggi Filsafat Theology Jakarta (2021), 9.

⁴ Wedono adalah pembantu pemimpin wilayah daerah tingkat II (kabupaten), membawahi beberapa camat, pembantu bupati.

para petani-petani Jawa dan menjadikan Coolen sebagai tuan tanah penduduk Ngoro, sebutan untuk daerah yang baru di bukanya itu. Sejak saat itulah Coolen dengan para pengikutnya mulai membuka jalan setapak dari Mojoagung ke hutan Ngoro. Pembukaan hutan menjadi lebih luas dan di tahun 1829 banyak pendatang yang mulai pindah ke daerah Ngoro ini.⁵

Semakin berkembangnya desa Ngoro ini, Coolen merasa terpenggil untuk mengajarkan dan menyampaikan agama Kristen. Ia kemudian menyampaikan Injil dalam budaya Jawa dengan menanamkan pola pikir pandangan dunia, simbol-simbol serta ekspresi-ekspresi yang dikenal oleh masyarakat petani jawa. Hal inilah yang menjadikan ciri khas tersendiri dari dari pengajaran Kristen yang dilakukan oleh Coolen. Masyarakat Jawa pun mulai mengenal ajaran Kristen ini dengna baik tanpa melalui penjelasan pendeta Belanda. Hal ini merupakan sesuatu yang baru dalam penyebaran agama Kristen yang berasal dari non gereja, karena perlu diketahui Coolen bukan berasal dari zending manapun.⁶

Coolen menyebarkan Injil dengan cara dan pendekatan yang lekat dengan kehidupan masyarakat Jawa. Orang-orang yang masuk menjadi Kristen harus memahami ajaran-ajaran Kristen dengan baik. Ajaran ke-Kristen-an Coolen yang disebut dengan ajaran tiga rapal. Ajaran tiga rapal tersebut adalah Pengakuan Iman Rasuli, Dasa Firman, dan Sakramen. Pengakuan Iman Rasuli adalah pengakuan seseorang menajadi Kristen dan mengakui Allah, Bapa, dan Yesus Kristus. Dasa firman adalah sepuluh hukum Tuhan yang menunjukkan hubungan antara Tuhan dan manusia, manusia dengan sesama juga terdapat larangan-

⁵ Ismaul Fitroh, "*Berdirinya Gereja*", 12

⁶ *Ibid*, 11

larangan yang harus di jauhi. Sakremen adalah sesuatu yang disucikan dikeramatkan dan harus dijalani oleh setiap umat yang mengaku percaya, dalam hal ini adalah Baptisan dan Penjamuan Kudus. Apabila ada orang yang telah menetapkan hatinya untuk menjadi Kristen, maka Coolen menetapkan syarat wajib untuk mengucapkan pengakuan Iman Rasuli dan Doa Bapa Kami. Bagi Coolen, baptisan bukan syarat mutlak. Coolen memandang bahwa dengan baptisan, orang Jawa dapat kehilangan identitas keJawaannya dan menjadi sama dengan orang Belanda.⁷

Pengaruh Coolen di Ngoro lambat laun mengalami kemunduran karena adanya perbedaan pendapat dari sebagian pengikutnya mengenai pembaptisan. Tokoh pekabar Injil yang mengajarkan baptis kepada masyarakat Jawa yang memeluk agama Kristen adalah Johannes Emde. Johannes Emde lahir di Jerman pada tahun 1774 yang berasal dari keluarga petani dan meninggal dunia pada tahun 1859. Emde dibesarkan dengan tradisi *pietisme*⁸ yang kuat. Pada tahun 1811 Emde menjadi kelasi atau angkatan laut pada kapal VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) sebuah perusahaan dagang milik Belanda hingga sampai ke Indonesia. Tujuannya adalah ingin membuktikan ketidakcocokan ayat Kitab Suci Kejadian 8: 22 di Indonesia yaitu adanya larangan pekabaran Injil. Isi Kitab Suci Kejadian 8: 22 yaitu : "Selama bumi masih ada, takkan berhenti-henti musim menabur dan menuai, dingin dan panas, kemarau dan hujan, siang dan malam".⁹

⁷ Maria Theofani Widayat, "Emde, Coolen, Dan Istrinya" 12.

⁸ Pietisme adalah gerakan dalam Protestanisme pada abad Ke 17-18 yang menekankan kesalahan pribadi dan penghayatan Iman sebagai segi-segi Iman Kristen yang perlu diperhatikan disamping ajaran yang benar.

⁹ Ismaul Fitroh, "Berdirinya Gereja", 13.

Setelah tiba di Batavia pada tahun 1813 ia masuk dinas kemiliteran, yang kemudian menetap di Surabaya sebagai tukang arloji serta menikah dengan seorang wanita Jawa anak dari seorang kepala distrik. Setelah perempuan Jawa ini menikah dengan Emde ia masuk Kristen dan diberi nama Amarentia Manuel setelah itu mereka mempunyai anak dan diberi nama Johanna Wihelmina Emde.¹⁰ Di tahun 1814 ia mulai tergerak untuk mengabarkan Injil, akibat dari aksinya ini ia dipenjara oleh pemerintah karena adanya peraturan larangan yang dikeluarkan oleh pemerintah Hindia-Belanda untuk perkabaran injil ke masyarakat Jawa yang beragama Islam. Istri dan anak Emde ikut aktif dalam membantu pekabaran Injil ini. Di tahun 1843, yaitu dengan cara menyebarkan selebaran-selebaran yang berisi cuplikan dari ayat-ayat Injil kepada masyarakat Jawa dengan sudah diterjemahkan kedalam bahasa Jawa yang dalam hal ini Emde dibantu oleh anak dan istrinya. Menurut Emde pada hakikatnya seorang Kristen semestinya menerima “Kebudayaan Kristen” yang bagi dia berarti kebudayaan Eropa. Oleh karena itu Emde menuntut supaya orang-orang Jawa yang baru bertobat itu memotong rambutnya yang panjang, meninggalkan pakaian khas Jawanya, termasuk kerisnya, dan mengenakan pakaian gaya Eropa, bahkan sejauh mungkin belajar bahasa Belanda. Wayang pun tidak boleh lagi mereka tonton serta diharuskan pembaptisan untuk orang yang masuk agama Kristen.¹¹

Pembaptisan pertama kepada orang-orang Jawa yang pertama terjadi pada 12 Desember 1843 di Gereja Protestan Surabaya. Jumlahnya sebanyak tiga puluh lima orang. Mendengar adanya baptisan ini, mereka berusaha dengan segala cara

¹⁰ Maria Theofani Widayat, “*Emde, Coolen, Dan Istrinya*”, 8.

¹¹ *Ibid*, 14.

untuk meminta izin kepada Coolen dan pergi kepada Emde sebagai perantara untuk mendapatkan baptisan. Penduduk Ngoro pertama kali yang menerima baptisan pada 12 September 1844 adalah Tosari dengan nama Paulus, Singotruno dengan nama Yakubus, Ditrotuno dengan nama Abisai dan Elieser dengan nama aslinya Kunto. Mereka yang telah mendapatkan baptisan kembali lagi ke Ngoro, tetapi oleh Coolen mereka tidak diterima lagi karena mereka telah dianggap melanggar ajaran-ajaran dari Coolen yang tidak menyertakan sakramen baptis, yang berakibat mereka diusir dari Ngoro.¹²

Mereka yang diusir dari Ngoro ini akhirnya kembali ke daerah asal dan ada juga yang mencari lahan baru untuk tempat tinggal. Daerah baru tersebut adalah hutan Keracil yang letaknya tujuh kilometer disebalah utara Ngoro yang sekarang terkenal dengan nama Mojowarno. Sejak tahun 1844, yang menjadi pusat agama Kristen di Jawa Timur ialah jemaat Mojowarno, di bawah pimpinan Paulus Tosari. Kebijakan yang diambil Tosari dan Jellesma (seorang utusan *zending* Belanda), ialah untuk meredakan sikap-sikap ekstrim Emde maupun Coolen, dengan memilih jalan tengah Berdirinya desa Mojowarno, agama Kristen ditempat ini dapat berkembang dan menemukan kemajuan. Perkembangan Agama Kristen tidak hanya berhenti di Mojowarno tetapi juga berkembang dan menyebar sampai kewilayah timur seperti Malang, Lumajang, Jember, Banyuwangi dan sampai ke Bali.

¹² Ismaul Fitroh, "*Berdirinya Gereja*", 14

B. Sejarah Masuknya Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) ke Lumajang

a) Berdirinya GKJW Tunjungrejo

Desa Tunjungrejo Dahulunya adalah hutan Tunjung Putih (Teratai Putih). *Babad* hutan atau pembukaan hutan dilakukan oleh Brontodiwirjo beserta para kerabatnya pada tahun 1897. Brontodiwirjo adalah anak dari Karulus Wirjoguno yang merupakan salah satu pendiri desa Kristen Mojowarno. Brontodiwirjo merupakan guru Injil di jemaat Kertorejo. Pernikahan kedua Brontodiwirjo dengan Rasipah menyebabkan konflik antara dirinya dengan J. Kruyt yang merupakan gurunya sewaktu mengenyam pendidikan di Sekolah Guru Injil Mojowarno. Penolakan J.Kruyt menyebabkan Brontodiwirjo diberhentikan dari jabatannya sebagai Guru Injil di Jemaat Kertorejo. Hal ini menyebabkan Brontodiwirjo ingin pindah dari Kertorejo. Keinginan ini diketahui oleh Purbowiyoto yang merupakan guru Sekolah Rakyat di Lumajang. Purbowiyoto menyarankan agar Brontodiwirjo membuka daerah baru di wilayah Lumajang yaitu Hutan Tunjung Putih. Tanah Tunjung Putih merupakan tanah tertutup dan belum berpenghuni milik pemerintah Belanda pada waktu itu.

Setelah mendapat izin dari pihak Gubernemen Kolonial Belanda Brontodiwirjo dan rombongan mulai membuka lahan hutan Tunjung Putih dan dimulailah Perkabaran Injil di wilayah itu. Awal berdirinya Desa Tunjungrejo hanya ada enam keluarga yang hidup dan menetap di Tunjungrejo. Seiring dibukanya hutan Tunjung Putih banyak pendatang-pendatang baru yang berasal dari Kristen maupun bukan dari latar

belakang Kristen. Orang-orang yang menetap di Pedukuhan Tunjung Putih harus menjadi Jemaat Kristen Tunjung Putih. Bertambahnya jumlah masyarakat Pedukuhan Tunjung Putih sama dengan bertambahnya jumlah warga Jemaat Kristen Tunjung Putih. Bertambahnya Jemaat Tunjung Putih menyebabkan adanya pelayanan pembinaan kerohanian yang dipimpin oleh guru Injil Brontodiwirjo. Guru Injil Brontodiwirjo dibantu oleh Masirun dan Tartip Iprayim yang kemudian Masirun menggantikan tugas sebagai guru Injil di jemaat Tunjung putih ketika Brontodiwirjo meninggal dunia pada tahun 1950.¹³ Setelah Brontodiwiryo meninggal, maka yang menggantikan sebagai guru Injil adalah Masirun. Masirun sebagai guru Injil mendirikan tempat ibadah ke-tiga yang disebut Balai Pamitran. Pelayanan sakramen, pernikahan dan pengangkatan sidi dilakukan oleh Pdt. De kraft, Pdt. H. Van Der Spiegel, Pdt. Silphorst, Pdt. O. Dedecker dari Java Comite. Selanjutnya guru Injil Masirun diganti oleh Guru Injil Sriadi yang kemudian mendirikan Rumah ibadah dibantu oleh Muryati. kemudian guru Ijil Sriadi diganti Pdt. Tartib Eprayim yang melakukan pekabaran Injil sampai Jatiroto, Bades, Lumajang, dan Klakah dengan Berjalan kaki.¹⁴

b) Berdirinya GKJW Jemaat Lumajang

Uraian sejarah mengenai berdirinya GKJW Jemaat Tunjungrejo memberi pemahaman bahwa sekitar tahun 1897 telah ada keluarga Kristen

¹³ Totok Abdurrisan. "Eksistensi Agama Kristen Di Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang 1965-2014". (*Skripsi*, Universitas Negeri Jember, 2016.), 29.

¹⁴ GKJW Lumajang. "*Sejarah Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Lumajang*" (GKJW Lumajang, 2004), 4.

jawa yaitu Purbowiyoto di kampung Citrodiwangsan Lumajang yang beragama Kristen berasal dari Jemaat Kertorejo, bekerja sebagai guru sekolah rakyat di Lumajang dengan pendidikan Kweekschool (SPG). Belum dapat diungkapkan secara jelas apakah dalam kurun waktu dari di mulainya babad hutan Tunjungrejo sampai dengan meninggalnya Brontodirjo tetap mengadakan hubungan dengan Purbawiyoto yang berada di Citrodiwangsan Lumajang dan belum dapat diungkapkan ada berapa jumlah keluarga Kristen semasa itu di Lumajang, demikian pula tempat kebaktiannya apakah dirumah warga ataukah sudah berada di gedung gereja. Perlu juga dikemukakan bahwa di lingkungan Citrodiwangsan ini sebelum tahun 1942 pada masa pendudukan Jepang telah terdapat suatu tempat peribadatan *Protestansche Gemeente Kerk* yakni tempat peribadatan bagi mereka yang bekerja di pabrik gula dan perkebunan.¹⁵

Berdirinya GKJW Jemaat Lumajang dirintis oleh sejumlah orang Kristen Pemandang dari berbagai plosok Jawa Timur. Mereka ini adalah Sukarno sebagai pemandang pertama dari Jombang pada tahun 1944, kemudian disusul Musthu dari Surabaya, Sumarto Rahrjo dari Malang dan Y.A.Van Thiel dari Jombang. Dari awal keadatangannya, Sukarno menetap di Lumajang dan menjadi penduduk yang dituakan dan dihormati. Sukarno menyebarkan agama Kristen dilakukan dengan sedikit demi sedikit karena usahanya diwaktu itu banyak mendapat pertentangan dari

¹⁵ GKJW Lumajang. "Sejarah Gereja", 9-11.

masyarakat Lumajang. Selanjutnya, di awal perkabaran Injil yang dilakukan oleh Sukarno dengan para jemaat GKJW adalah dengan mengadakan rembug warga. Wilayah yang menjadi sasaran Sukarno adalah di jalan Pasirian atau sekarang lebih di kenal dengan jalan Panjaitan.

Kegiatan rembug ini di laksanakan di rumah seorang anggota jemaat GKJW yang mendukung penuh persebaran agama Kristen ini. Rembug warga ini dilaksanakan di malam hari dan untuk menarik masyarakat sekitar Sukarno membagikan undangan dan memberikan sembako gratis. Banyak yang mulai tertarik dengan acara rembug ini tetapi ada pula yang tidak suka dengan kegiatan yang dilakukan Sukarno ini sehingga orang-orang yang tidak suka dengan kehadiran Sukarno ini mempengaruhi warga untuk tidak mengikuti acara yang diadakan Sukarno ini dan tidak sedikit yang terpengaruh dengan hal ini. Sebelum acara rembug dilaksanakan Sukarno dengan para jemaat yang datang diusir dari tempat rembug tersebut dilaksanakan. Sukarno sempat berdebat keras dengan warga yang mengusirnya untuk menjelaskan bahwa tujuan utama dari adanya rembug ini bukan untuk mengganggu ketenangan warga, namun tujuannya untuk memperkenalkan agama Kristen sebagai agama yang sah dan tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang menyimpang, pada saat itu anggota jemaat lainnya memanggil pihak keamanan guna meleraikan perdebatan yang terjadi antara warga dengan rombongan Sukarno dan

GKJW sehingga acara rembug tetap berjalan dan memaksa warga yang kontra untuk membubarkan diri.¹⁶

Acara rembug di ikuti oleh sekitar lima puluh warga. Rembug ini dijadikan sebagai wadah saling mengisi dan tukar pengalaman, dengan adanya rembug ini dapat Sukarno simpulkan seperti apa kiranya strategi dakwah yang dapat dilakukan dengan bekal faktor-faktor kesamaan yang harus dikembangkan didalam wujud saling kerja sama yang baik guna mewujudkan cita-cita bersama. Dalam acara rembug ini sangat ditekankan oleh Sukarno agar tercipta kerukunan antar umat beragama dan menghilangkan rasa curiga-mencurigai. Setelah keberhasilan acara rembug yang pertama, Sukarno kembali mengadakan acara rembug yang disambut antusias warga. Sekitar seratus dua puluh orang hadir dalam acara rembug yang kedua ini, hal ini tentunya membuat Sukarno merasa puas atas kerja keras yang ia lakukan bersama dengan jemaat GKJW yang lain. Sedikit demi sedikit kepercayaan terhadap agama Kristen GKJW mulai masuk di hati masyarakat. Akan tetapi di saat itu semakin berkembangnya agama Kristen, GKJW belum mempunyai bangunan gereja permanen sehingga ibadah dilakukan secara berpindah pindah dari rumah jemaat satu ke rumah jemaat yang lainnya.¹⁷

Akhir tahun 1946 jemaat GKJW yang diwakili oleh ketua jemaat yakni Sukarno dan Pdt.Pinoedjo menghadap bupati Lumajang R.Abubakar

¹⁶ Yuli Yulianti."Berebut Rumah Tuhan studi kasus konflik antara jemaat GKJW dan GPIB Kelurahan Citro Diwangsan Kecamatan Lumajang Kabupaten Lumajang. 1975-1982 (*Skripsi*, Universitas Negeri Jember, 2013), 37-40

¹⁷ *Ibid*, 43.

dan komandan Batalyon 31 Lumajang Moh Wiyono. Mereka memohon gedung gereja *Protestanche Gemeente Kerk* yang terletak di kelurahan Citrodiwangsih jalan Panjaitan untuk difungsikan kembali sebagai rumah ibadah bagi jemaat GKJW yang berada di perkotaan Lumajang.¹⁸ pada perkembangan selanjutnya, berdasarkan keputusan sidang MA ke-28 di Malang tanggal 12 sampai 15 oktober 1953 nama gerombolan Kristen diubah menjadi *Pepanthan* Kristen. Ditahun yang sama pula tiga orang perintis gerombolan Kristen Jawi Wetan Lumajang yakni Mustu, Sumarto Raharjo dan Sedarjo, keluar dari GKJW dan beralih ke gereja Bethel beserta keluarganya. dan di tahun ini juga *Pepanthan* Lumajang di usulkan menjadi Jemat Dewasa. di tanggal 18 April 1954 pendewasaan GKJW di sahkan bertepatan dengan hari Paskah. Setelah itu di tanggal 21 agustus 1955 pendeta Prawata Dana dikukuhkan sebagai gembala sidang yang pertama.

Setelah pendewasaan dan GKJW Lumajang sudah mempunyai Pendeta sendiri dengan dikukuhkannya Pdt.Prawata Dana di GKJW jemaat Lumajang, *Pepanthan* Bades bergabung dngan GKJW Lumajang sekitar tahun 1955 dengan wilayah persekutuannya menjangkau Desa Jarit, Desa Pasirian Dan Desa Condro. Dari setelah pendewasaan di tahun 1954 sampai dengan tahun 2004 jumlah *Pepanthan* yang bergabung dengan GKJW Lumajng ada tujuh *Pepanthan* yakni *Pepanthan* Bades, *Pepanthan* Jatiroto, *Pepanthan* Sumberwuluh, *Pepanthan* Klakah, *Pepanthan*

¹⁸ GKJW Lumajang , “Kronologi GKJW Jemaat Lumajang” 23 April 2024.

Randuagung, *Pepanthan* Dampar dan *Pepanthan* Pandanwangi serta dua kelompok yakni kelompok Penanggal dan kelompok Kertowono.

C. Masuknya Agama Kristen Ke Desa Bades

Desa Bades merupakan desa yang terletak di Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang. Desa Bades sendiri memiliki enam dusun, yakni: Dusun Krajan, Purut, Tabon, Siluman, Kajaran, dan Dampar. Mayoritas penduduk di Desa Bades merupakan suku Jawa dan beragama Islam. Agama Islam merupakan agama yang sudah lama dianut oleh sebagian besar masyarakat yang ada di Desa Bades sehingga tak heran jika nuansa keislaman yang ada di Desa Bades sangat kental hal ini dapat di buktikan dengan banyaknya pondok pesantren yang ada di Desa Bades ini serta banyaknya organisasi keagamaan yang juga masih tumbuh subur di mulai dari ujung utara di Dusun Krajan sampai dengan ujung selatan yakni Dusun Dampar ada sekitar lima pondok pesantren yang masih kokoh berdiri.

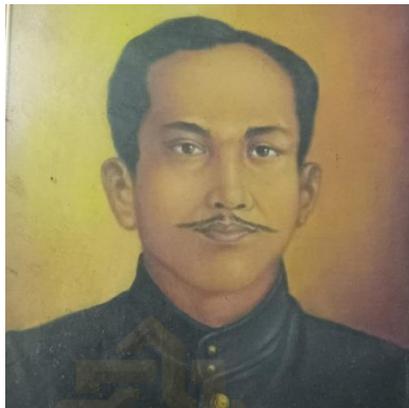
Awal mula masuknya agama Kristen ke Desa Bades tidak akan pernah melupakan jasa tokoh yang satu ini, yakni Sumali Prawiro Sudirjo. Sumali Prawiro Sudirjo merupakan seorang pendatang yang berasal dari kota Madiun. Dalam buku catatan stambuk milik GKJW Bades Sumali ini lahir di Madiun pada tanggal 15 Agustus 1900. Kedatangan Sumali Prawiro Sudirjo ke Desa Bades mempertemukan beliau dengan seorang wanita yang dipersuntingnya menjadi

istri. Perempuan ini bernama Sarti Dullah, Sarti Dullah ini merupakan warga Bades yang lahir di Bades pada tanggal 23 Januari 1901.¹⁹

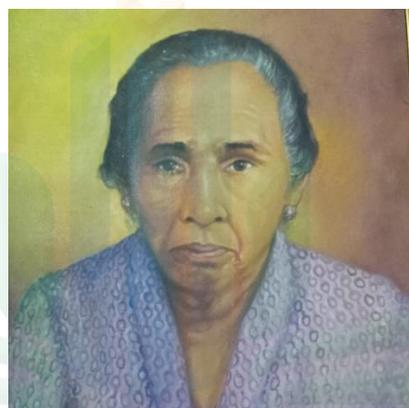
Setelah pertemuan antara Sumali Prawiro Sudirjo dengan Sarti Dullah ini maka pada tanggal 4 Juni 1933 keduanya dibaptis dan di berkati pernikahannya di Jemaat Tunjungrejo. Dari kedua orang ini berkembnaglah agama Kristen di desa ini sehingga di tahun 1935 bertambahlah orang yang percaya pada ajaran yang dibawah oleh Mbah Sumali ini, orang-orang ini adalah Sarmun, Kasti, Saunah, dan Ny. Herman yang dibaptis di Desa Bades. Di tahun berikutnya, tepatnya pada tanggal 27 Maret 1936 menyusul dua orang dewasa dan satu anak yang dibaptis di Desa Bades mereka ini adalah: Salam, Munti, Bawuk Anarikal Sumali Prawiro Sudirjo. Bawuk Anarikal Sumali Prawiro Sudirjo ini merupakan anak dari Sumali Prawiro Sudirjo dan Sarti Dullah. Oleh sebab itu pada tanggal 27 Maret 1936 ini oleh tetua Bades tanggal baptisan Bawuk Anarikal Sumali Prawiro Sudirjo ini dijadikan sebagai tanggal berdirinya GKJW Bades. Dari wawancara yang saya lakukan, selain ajaran yang dibawa Sumali Prawiro Sudirjo ini memang cocok di hati para pengikutnya sehingga perlahan lahan banyak yang mengikuti ajaran Kristen ini, beliau ini juga dahulu terkenal sebagai seorang yang sakti dan bisa mengobati orang sakit inilah yang membuat para pengikutnya semakin percaya dengan ajaran yang dibawa oleh Sumali Prawiro Sudirjo ini.²⁰

¹⁹Anik diwawancarai oleh penulis, Bades, 14 April 2024

²⁰Anik diwawancarai oleh penulis, Bades 14 April 2024



Gambar 3.1 Lukisan Sumali Prawiro Sudirjo
(Sumber: Arsip Gereja Kristen Jawi Wetan Desa Bades Tahun 2024)



Gambar 3.2 Lukisan Sarti Dullah
(Sumber: Arsip Gereja Kristen Jawi Wetan Desa Bades Tahun 2024)

Pertumbuhan dan perkembangan yang semakin baik ini mendapat perhatian dari jemaat Tunjungrejo yang hal ini dibuktikan dengan semakin bertambahnya orang yang menerima Yesus sebagai Tuhan dan juru selamat maka warga marenca yang ada di desa Bades ini dijadikan salah satu *Pepanthannya*. Di tahun 1942 jemaat Tunjungrejo mengalami pergantian gembala sidang dari Ds. Sriadi beralih kepada Ds. Tartip Iprayim, demikian pula perkabaran Injil yang ada di Desa Bades juga dilanjutkan oleh Ds. Tartip Iprayim yang sebelumnya dilakukan oleh Ds. Sriadi. Ds. Tartip Iprayim ini terkenal sebagai seorang perkarbar Injil yang ulet, tangguh dan andal serta pandai memilih metode yang digunakan sesuai apa yang

dibutuhkan di saat itu. Hal ini terbukti saat beliau terpilih sebagai utusan Injil ke Bali pada tahun 1933 bersama dengan Ds. Darmoadi, Wayan Sandya, Ketut Sinara, Dan Salam Watiyas yang merupakan seorang kolportir atau seorang pegedar buku. Ds.Tartip Iprayim ini beserta rekannya berhasil membaptis orang-orang di Bubunan Bali Utara ada sekitar tiga puluh orang dewasa serta dua puluh anak-anak selama kurang lebih 10 bulan lamanya.

Di Bades sendiri, metode yang digunakan oleh Ds. Tartip Iprayim ini cukup unik, yaitu menggunakan sarana kejawan "*donga rama kawula*" dan *pengakuan pitados*" (Doa bapa kami dan pegakuan iman rasuli) dijadikan suatu "*mantra*" kesembuhan dan di ikuti dengan metode "*memitran*". Mendengar berita yang disampaikan oleh Ds.Tartip Iprayim melalui perkabaran Injilnya ini benar-benar membuat mereka percaya bahwa Yesus adalah juru selamat dunia, dan akhirnya mereka semakin percaya dan terbuka hatinya untuk menerima Injil dan di baptis. Meskipun secara iman mereka sudah menyatu dengan Kristus, namun nilai atau sifat kejawan dalam keislaman masih terasakan. Tidak mustahil hal ini terjadi karena kekristenannya masuk pada wadah yang sudah berisi "kejawan dan keislaman" sehingga butuh kesabaran untuk mengubahnya apalagi Desa Bades merupakan wilayah yang mayoritasnya beragama Islam dan nilai keislaman yang ada di desa ini sangat kental dan melekat pada diri mereka bahkan di keseharian yang mereka jalani. Sehingga hal ini sudah menjadi pergumulan tersendiri bagi masyarakat Bades yang beragama Kristen antara tradisi dan firman Tuhan dan

sekarang tidak semua warga di sana masih menjalankna tradisi yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah kekristenan.²¹

Pepanthan Bades di tahun 1955 Bades bergabung dengan GKJW Jemaat Lumajang setelah sebelumnya terdaftar sebagai *Pepanthan* yang berada dibawah naungan GKJW Jemaat Tunjungrejo. Alasan perpindahan anggota Jemaat yang awalnya di GKJW Tunjungrejo ke GKJW Lumajang ini karena GKJW Jemaat Lumajang sudah dianggap dewasa dan mampu untuk mengatur dan mengolah jemaat karena sebelumnya masih menjadi *Pepanthan* Lumajang dibawah kepengurusan GKJW Jemaat Tunjungrejo.²² *Pepanthan* dalam GKJW dapat berubah mejadi sebuah jemaat dewasa jika memenuhi syarat untuk bisa digolongkan sebagai jemaat dewasa, menurut tatanan Gereja Kristen Jawi Wetan yang disebut pesamunan adalah persekutuan orang yang percaya di suatu tempat yang mempunyai warga sedikitnya tiga puluh orang dan tidak kurang dari lima keluarga yang merasa menjadi satu tubuh dan gerak langkahnya diatur oleh majelis jemaat. Persyaratannya antara lain:

- a) Ibadah Jemaah yang tetap tiap minggu dan ibadah lain lainnya
- b) Pelayanan sakramen baptis suci dan penjamuan suci
- c) Pendidikan warga dewasa para pemuda dari anak-anak Jemaah
- d) Menjadi saksi Yesus dan memberitakan Injil
- e) Adanya kerukunan dan melakukan cinta kasih terhadap sesame dan bahu membahu dalam kerepotan

²¹ GKJW Lumajang. “*Sejarah gereja*”, 42.

²² Pdt. Johny Sukohandi, diwawancarai penulis, Lumajang, 24 April 2024.

- f) Berusaha menanggung biaya Jemaat
- g) Membuktikan dalam tindakan bahwa ia sudah menjadi satu dalam Gereja Kristen Jawi Wetan.²³

Seiring dengan perkembangan yang terjadi di *Pepanthan* Bades hal ini tentunya memberikan dorongan serta semangat kepada warganya untuk berfikir sedikit lebih maju dengan menciptakan rasa nyaman terutama dalam kegiatan beribadah hal ini terbukti pada tanggal 13 April 1958 peribadatan hari minggu serta kegiatan gereja tidak lagi dirumah Mbah Sumali dan rumah-rumah warga lagi, Akan tetapi sudah menempati rumah ibadah yang dibangun secara gotong royong atau masyarakat Bades biasanya menyebutnya dengan istilah *soyo* dalam bahasa jawa. Pembangunan secara gotong royong ini dilakukan oleh lima orang pendiri yakni: Sumali Prawiro Sudirjo, Yusup Bisono, Salam, Masiran, Swep Adisuwiryo.



Gambar 3.3 Foto Yusup Bisono
(Sumber: Arsip Gereja Kristen Jawi Wetan Desa Bades Tahun 2024)

²³ GKJW Jemaat Lumajang. “*Sejarah gereja*”, 19

Lahan Tanah yang dipakai sebagai pembangunan gereja ini merupakan tanah dari persembahan tetua Yusup Bisono yang luasnya sekitar 1050 m². Serta luas tanah 1094 m² yang digunakan sebagai lahan pemakaman khusus warga GKJW Papanthan Bades lokasinya tepat di sebelah gedung gereja tanah ini persembahan dari tua-tua Sumali Prawiro Sudirjo. Dua tanah persembahan ini sekarang sudah bersertifikat atas nama Gereja Kristen Jawi Wetan.²⁴ Berdirinya bangunan gereja GKJW Bades ini tentunya memberikan semangat tersendiri kepada para jemaat gereja dimana mereka bisa beribadah dengan tenang dan nyaman sehingga mereka bisa khusyu' dalam beribadah tanpa memikirkan tempat dan rumah mana lagi yang akan digunakan sebagai tempat beribadah.



²⁴ GKJW Jemaat Lumajang. “*Sejarah gereja*”, 44

BAB IV

PERKEMBANGAN GEREJA KRISTEN JAWI WETAN (GKJW) DI DESA BADES

Agama Kristen yang ada di Desa Bades masuk dalam aliran *Gereja Kristen Jawi Wetan* atau GKJW. GKJW Bades dalam perkembangannya mengalami banyak pasang surut yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut berasal dari internal maupun eksternal gereja. Faktor yang berasal dari internal gereja adalah berkaitan dengan kesadaran anggota jemaat GKJW Bades itu sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari kondisi politik dan lain sebagainya. Perkembangan GKJW Bades terdiri dari anggota jemaat yang tersebar tidak hanya dari Desa Bades itu sendiri, melainkan juga berasal dari luar desa yang juga ikut bergabung kedalam jemaat GKJW Bades, Meskipun anggota jemaat ini hanya sebagian kecil saja. Wilayah persekutuan GKJW Bades ini menjangkau Desa Pasirian, Candipuro dan Condro yang menjadi satu tubuh di GKJW Bades. GKJW memiliki visi dan misi untuk mencapai tujuannya agar mengalami perkembangan yang meluas. Visi dan Misi GKJW adalah sebagai berikut:

1. Visi GKJW

“Dipanggil Tuhan untuk ikut serta melaksanakan karya karyanya di dunia ini dan bertanggung jawab atas pemberlakuan kasih, kebenaran, keadilan, damai sejahtera bagi masyarakat bangsa dan negara”.

2. Misi GKJW

- a) Gereja Kristen Jawi Wetan menjalankan kegiatan pelayanan pada bidang theologia, yaitu bergumul dengan firman dan karya Tuhan di dunia ini untuk mendapatkan wawasan, motivasi dan kekuatan.
- b) GKJW menjalankan kegiatan pelayanan pada bidang kesaksian, yaitu kegiatan menjadi saksi Yesus danewartakan berlakunya rencana karya dan kuasa Tuhan serta penggenapannya atas dunia dan segala isinya.
- c) GKJW menjalankan kegiatan pelayanan pada bidang persekutuan, yaitu kegiatan mewujudkan dan mengembangkan persekutuan gerejawi.
- d) GKJW menjalankan kegiatan pada pelayanan cinta kasih, yaitu kegiatan menyatakan cinta kasih Tuhan kepada dunia dan segala isinya untuk mewujudkan kesejahteraan lahir batin.
- e) GKJW menjalankan kegiatan pelayanan pada bidang pelayanan, yaitu kegiatan mengusahakan dan mengelolah dan bertanggung jawab bersama sama atas segala daya, dana, dan sarana pemberian Tuhan dalam rangka memenuhi panggilan Tuhan.¹

A. Perkembangan Warga GKJW Bades

Semakin bertambah dan berkembangnya jumlah warga GKJW Bades, maka diperlukan tempat ibadah yang memadai. Maka dari itu pada tahun 1958

¹ Yanti Yulianti, "Berebut Rumah Tuhan Studi Kasus Konflik Antara Jemaat GKJW dan GPIB Kelurahan Citrodiwangsan Kecamatan Lumajang Kabupaten Lumajang 1975-1982" (*Skripsi*, Universitas Negeri Jember, 2008), 36-37.

dibangunlah gedung gereja yang layak dan nyaman untuk beribadah. syarat untuk menjadi warga jemaat GKJW Bades adalah tentunya mereka yang telah dibaptis dan percaya serta yakin terhadap Tuhan Yesus. Perkembangan yang terjadi di GKJW Bades ini dapat dilihat dari jumlah warga yang dibaptis setiap tahunnya. Jumlah data warga GKJW yang dibaptis dari tahun ke tahun adalah:

Tabel 4.1
Tahun Baptis Warga GKJW Bades

Tahun Baptis	Jumlah
1933	2
1935	5
1936-1940	15
1941-1945	7
1946-1950	3
1951-1955	7
1956-1960	30
1961-1965	13
1966-1970	57
1971-1975	17
1976-1980	23
1981-1985	21
1986-1990	11
1991-1995	16
1996-2000	12
2001-2004	9

(Sumber: Data diolah dari GKJW Bades, tahun 2024)

Perlu diketahui data dari tabel di atas tidak mencakup jumlah dari seluruh anggota GKJW Bades dari tahun ke tahun akan tetapi hanya jumlah warga yang dibaptis di tahun-tahun tersebut. Dari data yang ada pada tabel diatas perkembangan dari awal berdiri hingga tahun-tahun berikutnya mengalami penambahan jumlah yang hal ini merupakan bukti bahwa perkembangan warga jemaat GKJW Bades berkembang dengan baik. Selanjutnya, Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa di tahun 1966-1970 jumlah warga yang dibaptis serta mengakui dan percaya terhadap Tuhan Yesus mengalami peningkatan yang sangat besar jumlahnya, hal ini sebagai akibat dari adanya peristiwa sejarah penting yang terjadi di Desa Bades dan seluruh Indonesia. Sebagian dari warga yang ada di Desa Bades melakukan perpindahan agama. Perpindahan agama ini terjadi akibat dari adanya peristiwa bersejarah yakni gerakan 30 September PKI atau G30S PKI.

Terjadinya peristiwa bersejarah G30S PKI pada tahun 1965 ini memberikan dampak juga terhadap GKJW yang ada di Desa Bades. Sebagian dari warga Desa Bades yang dekat dengan lingkungan gereja melakukan perpindahan agama dan menjadi Kristen agar terhindar dari tuduhan dan mendapat pembelaan dan perlindungan dari gereja.² Menurut Aritonang perpindahan agama yang terjadi sebagai akibat dari peraturan yang di tetapkan pemerintah melalui ketetapan MPRS No 27 tahun 1966, menyatakan bahwa setiap warga negara Indonesia di haruskan memeluk salah satu dari lima agama resmi yang diakui oleh

² Lestari Agung, diwawancarai oleh penulis, Bades, 25 Februari 2024.

pemerintah negara Indonesia yakni Islam, Kristen, Hindu, Budha. Terkait dengan stigma kepada PKI yang dituduh tidak beragama atau Atheis.³

Perkembangan di tahun 1970-an mengalami penurunan, belum diketahui dengan pasti apa yang mengakibatkan penurunan ini akan tetapi ada analisa yang saya dapatkan setelah wawancara yang saya lakukan dengan bapak Agung selaku pengurus dan Penatua GKJW *Pepanthan* Bades hal ini terjadi karena setelah peristiwa mereda mereka memutuskan untuk keluar dari agama Kristen yang sebelumnya mereka pilih. Hal ini dapat di buktikan dengan anggota keluarga mereka yang sekarang ini mayoritasnya sudah beagama Islam. Selain itu adanya penobatan massal yang terjadi juga tidak di ikuti dengan penambahan jumlah pelayanan dan penguatan ajaran Kekristenan. Kurangnya intensitas pelayanan, pengembalaan dan pembinaan juga menjadi salah satu faktornya.

Perpindahan agama secara massal semacam ini tidak hanya terjadi di Desa Bades saja. Menurut Nugroho perpindahan agama secara baptisan massal disebabkan oleh beberapa faktor, yang pertama ada sekelompok orang yang merasa tidak cocok dengan ajaran agama Kristen, orang yang semacam ini biasanya berpindah agama dilatar belakangi oleh pergulatan iman yang mendasar misalnya mengenai ajaran trinitas dalam Kristen, kontradiksi ini semakin jelas terlihat jika dibandingkan dengan agama Islam yang menjelaskan bahwa Tuhan itu Esa, Ahad atau satu dan tidak ada Tuhan selain Allah swt. Ketidak cocokan inilah yang mendasari perpindahan agama yang terjadi dari Kristen ke Islam. Yang kedua, banyak sumbangan yang ada dalam setiap peribadatan di Kristen,

³ Riclefs. M.C. "*Sejarah Indonesia Modern*", (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), 87.

tidak sedikit menimbulkan kesan agama Kristen hanya cocok untuk orang kaya. Yang ketiga, adanya keluarga yang merasa terkucilkan dari anggota keluarganya yang lain karena memeluk agama Kristen dan mayoritas di keluarganya beragama selain Kristen.⁴

B. Struktur Dan Organisasi GKJW Bades

Keberadaan GKJW merupakan bagian dari kehidupan masyarakat di dunia ini, oleh karena itu dalam penyelenggaraannya juga sesuai dengan cara-cara dunia. Cara-cara dunia ini maksudnya adalah penyelenggaraan pelayanan dan kesaksian dalam penghimpunan kekuatan maupun keadaan yang di miliki terbentuk dalam sebuah organisasi Serta koordinasi yang sebaik baiknya. Hal ini di harapkan agar kekuatan dan keadaan gereja dapat mengarah pada tujuan ataupun sasaran yang di cita-citakan bersama.

GKJW ini merupakan gereja yang berbadan hukum, oleh karena itu GKJW harus dapat di strukturkan menurut unsur-unsur serta hubungan yang terselenggara sebagaimana halnya suatu organisasi. Bentuk dari GKJW ini sendiri adalah *patunggilan nyawiji* (persekutuan yang tunggal atau persekutuan yang esa) maksudnya keseluruhan jemaat itu menjadi satu dalam persatuan yang tunggal. tidak berlaku lagi perbedaan dalam arti tingkatan, kasta maupun piramidalisme. Peengertian mengenai *patunggilan nyawiji* ini terkandung hal-hal sebagai berikut:

1. Bahwa jemaat-jemaat itu tetap memiliki kebebasannya untuk bergerak, berinisiatif dan mengembangkan dirinya sendiri.

⁴ Nugraha, s. “*Menyintas Dan Menyebrang Perpindahan Massal Keagamaan Pasca 1965 Di Pedesaan Jawa*” (Yogyakarta: Syarikat 2008), 102

2. Serentak harus di ingat akan keberadaannya sebagai bagian dari jemaat-jemaat lainnya.

A. Struktur organisasi GKJW Bades terdiri dari:

1. Sidang majelis jemaat: Majelis jemaat terdiri dari pendeta, guru Injil, penatua, dan diaken. Majelis jemaat dalam menjalankan kewajiban sehari-harinya membentuk pelayanan harian majelis jemaat. Tugas dari majelis jemaat adalah sebagai berikut:

- a) Melaksanakan keputusan sidang majelis jemaat
- b) Melaksanakan pengelolaan kegiatan pelayanan jemaat, termasuk kegiatan di bidang keuangan dan milik-milik jemaat.
- c) Menjalankan administrasi umum dan administrasi keuangan jemaat
- d) Mempersiapkan sidang-sidang majelis jemaat, termasuk mempersiapkan laporan dan pembahasannya.

2. Ketua: Pdt.Drs. Johny Sukohandi

3. Wakil ketua: Pnt.Puji Narwoto

4. Sekertaris I: Dkn. Eko Ferry Susatyo

5. Sekertaris II: Dkn.Karinne Febriliani Pyrena

6. Bendahara I: Pnt. Priyo Hadi Imanto

7. Bendahara II: Pnt. Ezra Imam Kurdi

8. Pembantu umum: Pnt. E.Y. Susilowaty, Dkn. Yulana, Dkn. Agustinus
Pnt.Tri Punidjo, Pnt. Lestari Agung, Pnt. Mulyo Bintoro

9. Komisi-komisi pelayanan gereja terdiri atas KPT, KPK, KPPL, KPAR, KPPM, KPPW, KPP, KPPJ, KOMPERLITBANG.⁵

Orang-orang yang menjadi anggota majelis gereja adalah bagian dari suatu organisasi yang akan terus berkembang, senantiasa tumbuh dan hidup. Baik usaha pelayanannya, pemahaman dan pergumulan dalam kehidupan di dunia dan juga di dalam mencari bentuk bagaimana menampakkan kesatuan dan kerapian organisasi agar anggota yang banyak tersebut dapat bersama-sama beribadat serta memberikan partisipasi maupun potensi dan keahlian masing masing untuk menumbuhkan dan menguatkan bangunan organisasi.⁶

Menurut Mandey jabatan-jabatan dalam gereja digolongkan menjadi dua, yang pertama adalah golongan kharismatik dan pejabat setempat. Golongan kharismatik ini adalah mereka yang mempunyai kharismatik dan panggilan khusus. Golongan kharismatik yang ada saat ini tidak boleh disamakan dengan para rasul, nabi dan penginjil yang pertama pada zaman dahulu. Sedangkan golongan pejabat setempat ini terdiri dari para Penilik, Penatua, dan Diaken. Pelayanan yang mereka lakukan ini bersifat lokal dan tetap.⁷

C. Perkembangan Pelayanan GKJW Bades Pada Tahun 1958-2003

Seiring dengan perkembangan GKJW Bades maka pelayanan bagi jemaat guna meningkatkan keimanan kepada Tuhan ini dibagi dalam beberapa komisi yang mempunyai tugas dan kewajiban sebagai berikut:

⁵ MA GKJW. "Tata Dan Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan", 3

⁶ Tenia kurniawati. Perkembangan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Mojowarno Kabupaten Jombang tahun 1923-1981 (*Skripsi*, Universitas Jember, 2008), 68.

⁷ *Ibid*, 69

1. Komisi Pembinaan Teologi

Komisi pembinaan teologi adalah kegiatan bergumul dengan firman dan karya Tuhan di dunia untuk mendapatkan motivasi, wawasan, kekuatan dan petunjuknya. Dasar dari kegiatan pelayanan di bidang komisi pembinaan teologi adalah pengakuan dan kenyataan bahwa Tuhan yang sekaligus ikut serta dalam pelaksanaan rencana karya-Nya, dan GKJW adalah buah dari karya Tuhan yang sekaligus ikut serta dalam pelaksanaan rencana karyanya di dunia. Tujuan komisi pembinaan teologia adalah untuk memperoleh motivasi, wawasan, kekuatan dan petunjuk Tuhan bagi penunaian panggilan serta pelayanan di dunia sehingga ketaatan kepadaNya ada di atas segala galanya. Kegiatan komisi pembinaan teologia memiliki ciri-ciri pokok sebagai berikut:

- a) Merupakan kegiatan yang terus menerus dari setiap warga dan pejabat khusus, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, di rumah-rumah tangga, pertemuan-pertemuan, rapat-rapat dalam ibadah di segala tempat, waktu dan dalam keadaan yang bagaimanapun.
- b) Merupakan pengenalan dan pemahaman terhadap isi dan berita Alkitab serta pemberlakuannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Terbuka kepada campur tangan Tuhan Allah, Yesus Kristus dan Roh Kudus, melalui permohonan dan doa kepadanya.
- d) Berisi kesediaan dengan sukarela dan suka cita untuk memenuhi kehendak Tuhan melebihi kehendak diri sendiri maupun pihak lain.

- e) Makin menguatkan gereja dan warga untuk ikut serta dalam pelaksanaan rencana karya Tuhan di dunia.

Pelaksanaan kegiatan pelayanan di komisi pembinaan teologi adalah warga gereja dan para pejabat khusus, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Penyelenggaraan kegiatan pelayanan komisi pembinaan teologi adalah majelis-majelis.⁸ Komisi pembinaan teologi mempunyai pengurus yang terdiri dari ketua, sekretaris dan perwakilan dari jemaat. Untuk GKJW Bades sendiri dibidang teologia yang mengatur segala kebutuhannya adalah dari GKJW Jemaat Lumajang sebagai gereja induk yang mengurus *pepanthan-pepanthan* GKJW dibawah kepengurusannya.

Komisi pembinaan teologia juga melayani jemaat dalam beribadah setiap minggu, alasan ibadah dilaksanakan di hari minggu adalah karena pada hari minggu Yesus mati di salib di gunung Gogota bangkit pada hari ketiga tepatnya di hari minggu, oleh karena itu orang Kristen diseluruh dunia menghormati hari minggu karena hari minggu adalah hari yang baik dan tepat untuk melakukan ibadah.⁹ Kegiatan ibadah mingguan yang dilakukan oleh jemaat GKJW Bades adalah di hari minggu pagi jam 07:00 pagi. Pelayanan ibadah minggu ini diperuntukan bagi seluruh warga GKJW Bades. Sehingga pada hari minggu seluruh warga GKJW Bades

⁸ MA GKJW. "Tata Dan Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan", 210

⁹Tenia kurniawati. "*Perkembangan Gereja*", 73

berkumpul di gedung gereja GKJW Bades untuk melakukan ibadah minggu.

2. Komisi Pembinaan Anak Dan Remaja

Pelayanan anak dan remaja adalah kewajiban yang diamankan oleh Tuhan kepada setiap jemat GKJW. Keberadaan anak-anak dan remaja ini mempunyai kekhususan-kekhususan dibanding dengan warga dewasa, di mana emosi anak-anak masih labil dibandingkan warga dewasa lain. Selain itu anak-anak dan remaja juga mempunyai semangat yang luar biasa. Oleh karena itu anak-anak dan remaja membutuhkan bimbingan secara khusus didalam pertumbuhan menuju kedewasaan lahir dan batin secara kristiani. Anak-anak dan remaja Gereja Kristen Jawi Wetan adalah bagian dari tubuh kristus dan panggilan *kang nyawiji*. Tujuan pelayanan anak dan remaja adalah sebagai berikut:

1. Menaati firman Tuhan
2. Memberlakukan ketaatan mereka dalam kehidupan persekutuan gerejawi.
3. Memberlakukan ketaatan mereka dalam kehidupan masyarakat.
4. Bertumbuh dan menghayati kasih Tuhan dan selanjutnya berani mengakui serta percaya kepada Tuhan

Pelaksana kegiatan pelayanan anak dan remaja adalah warga, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan koordinasi dan pengarahan dari majelis-majelis. Anak dan remaja harus dilibatkan dalam segala kegiatan baik dalam berteologi, bersekutu, bersaksi, melayani dan

menatalayani, untuk menggali potensi anak dan remaja maka majelis gereja bertugas menyediakan daya dan sarana yang diperlukan sesuai dengan kemampuan bagi pelaksanaan pelayanan anak dan remaja. Anggota dari komisi pembinaan anak dan remaja adalah anak-anak yang berusia 5 tahun hingga remaja yang berusia 17 tahun. Mereka terdiri dari pelajar yang duduk dibangku taman kanak-kanak (TK) hingga sekolah menengah atas. Berikut ini adalah data pengurus komisi bidang anak dan remaja kelompok kerja GKJW Bades.

Tabel 4.2
Kordinator Kelompok Kerja Komisi Pembinaan Anak dan Remaja
GKJW Bades

NO	TAHUN	NAMA
1	1995-1997	Indriwati
2	1998-2000	Yoyok Apriyanto
3	2001-2003	Anik Sukarningsih
4	2004-2006	Anik Sukarningsih
5	2016-2018	Anik Sukarningsih
6	2019-2021	Anik sukarningsih
7	2022-2024	Novia kristiningsih

(Sumber: Data diperoleh dari GKJW jemaat lumajang tahun 2024)

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa komisi pembinaan anak dan remaja yang ada di GKJW Bades baru terbentuk kepengurusanya di tahun 1995 yang khusus untuk mengurus pelayanan terhadap anak dan remaja. Karena di tahun 1958-1994 yang memegang tanggung jawab untuk mengurus kepengurusan pelayanan terhadap anak dan remaja berada pada GKJW Jemaat Lumajang selaku induk yang membawahi GKJW Bades sebagai *Pepanthannya*.

3. Komisi Pembinaan Pemuda dan Mahasiswa

Pemuda dan mahasiswa adalah harapan dan kader gereja, untuk itu oleh majelis jemaat ditunjuklah koordinator komisi pemuda dan mahasiswa yang menangani dan membina serta mengatur pemuda gereja. Gereja belum mempunyai tenaga khusus untuk melayani pemuda sehingga ditunjuklah kordinator pemuda yang berasal dari pemuda itu sendiri yang bertanggung jawab kepada majelis gereja.

A. Dasar pelayanan pemuda dan mahasiswa adalah sebagai berikut:

- a) Pelayann terhadap pemuda dan mahasiswa adalah kewajiban yang diamankan oleh Tuhan kepada setiap jemaat GKJW dan gereja.
- b) Keberadan pemuda dan mahasiswa mempunyai kekhususan
- c) Pemuda dan mahasiswa adalah warga yang sedang bertumbuh menuju kedewasaan lahir dan batin scara kristiani
- d) Pemuda dan mahasiswa jemaat GKJW adalah bagian dari tubuh Kristus dan *patunggilan kang nyawiji*

B. Tujuan komisi pemuda dan mahasiswa adalah:

- 1) Menaati Firman Tuhan
- 2) Memberlakukan kekuatan mereka dalam kehidupan bermasyarakat serta untuk memenuhi panggilan GKJW

Pelaksanaan kegiatan pelayanan pemuda dan mahasiswa adalah warga gereja baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama sama dengan kordinasi dan pengarahan dari majelis-majelis. Kewajiban majelis jemaat adalah Melibatkan dan mengikut sertakan pemuda dan mahasiswa

sesuai dengan keberadaan mereka dalam berteologia, bersekutu, bersaksi, melayani dan mentalayani. Menyediakan daya, dana dan sarana yang diperlukan sesuai dengan kemampuan¹⁰

Anggota dari Komisi Pemuda dan Mahasiswa terdiri dari seluruh warga jemaat GKJW Bades yang berusia diatas 17 tahun. Mereka kebanyakan sudah mengenyam pendidikan di tingkat Universitas dan ada yang sudah bekerja akan tetapi masih lajang dan belum menikah. Untuk kepengurusan yang bertanggung jawab melayani pelayanan di komisi pemuda dan mahasiswa ini berada pada GKJW jemaat Lumajang sebagai Jemaat Induk yang membawahi GKJW Bades sebagai *Pepanthannya*.

C. Komisi pemuda dan Mahasiswa juga mempunyai program kegiatan dalam menggali potensi pemuda dan mahasiswa diantaranya:

- 1) Ibadah pemuda, tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan persekutuan pemuda dalam jemaat.
- 2) Paskah pemuda, tujuan kegiatan ini adalah untuk menanamkan makna Paskah dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Peringatan HUT kemerdekaan RI, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk berpartisipasi dalam memperingati hari ulang tahun kemerdekaan RI.
- 4) Pelatihan kegiatan KPPM jemaat, tujuan kegiatan ini adalah untuk mendapat bimbingan dan pendampingan pelaksanaan tuntunan ibadah dan pendalaman Alkitab pemuda yang kontekstual.

¹⁰ MA GKJW. "Tata Dan Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan", 245.

5) Perayaan Natal, tujuan kegiatan ini adalah menjalin kebersamaan melalui kegiatan Natal.

4. Komisi Pembinaan Peranan Wanita

Komisi pembinaan peranan wanita adalah kegiatan dalam rangka mewujudkan dan mengembangkan persekutuan gerejawi dikalangan wanita. Dasar pelaksanaan pelayanan komisi peranan wanita adalah :

1. Wanita warga GKJW adalah bagian dari tubuh kristus dan *patunggilan kang nyawiji*
2. Keberadaan wanita sesuai dengan citranya mempunyai sifat-sifat khusus.

Tujuan pelayanan wanita adalah untuk terwujudnya kehidupan persekutuan gerejawi bagi wanita warga GKJW berdasar ketaatan pada firman Tuhan dan bersama-sama ikut serta melaksanakan panggilannya. Dengan adanya Komisi Pembinaan Peranan Wanita diharapkan bisa menjadi wadah bagi kaum wanita untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman Alkitab. Pelaksanaan kegiatan pelayanan wanita adalah warga gereja, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama dengan koordinasi dan atas pengarahan dari majelis-majelis. Komisi Pembinaan Peranan Wanita diangkat dan diberhentikan oleh Majelis Gereja. Tugas dari majelis gereja dalam pembinaan pelayanan wanita adalah :

- 1) Mengembangkan potensi wanita baik secara kuantitatif dalam kegiatan berteologi, bersekutu, bersaksi, melayani dan menatalayani.

- 2) Menyediakan daya, dana dan sarana yang diperlukan sesuai dengan kemampuan.

Anggota Komisi Peranan Wanita terdiri dari para wanita dewasa yang ada di GKJW Bades. Berikut ini adalah tabel kepemimpinan kelompok kerja atau kordinator yang membantu GKJW jemaat Lumajang selaku GKJW induk dalam melakukan pelayanan di bidang komisi peranan wanita di GKJW Bades adalah:

Tabel 4.3
Kordinator Kelompok Kerja Komisi Pembinaan Pelayanan Wanita
GKJW Bades

NO	TAHUN	NAMA
1	1995-1997	Sestuningsih
2	1998-2000	Sestuingsih
3	2001-2003	Sestuningsih
4	2004-2006	Sestuningsih
5	2016-2018	Endriwati
6	2019-2021	Endriwati
7	2022-2024	Anik Sukarsih

(Sumber: Data diperoleh dari kator GKJW Jemaat Lumajang tahun 2024)

Dari tabel tersebut dapat kita ketahui bahwa kepemimpinan atau kordinator yang mengurus pelayanan di komisi pembinaan pelayanan wanita baru ada atau terbentuk di tahun 1995, dan dari tahun 1958-1994 yang bertanggung jawab untuk kepemimpinan pembinaan pelayanan wanita berada pada GKJW Jemaat Lumajang selaku gereja induk yang membawahi GKJW Bades sebagai Pepanthannya.

D. Perkembangan Jumlah Petugas Pekabar Injil GKJW Bades Tahun 1958-2003

Pekabar Injil merupakan Pelayan Tuhan yang diberikan amanah untuk menyebarkan berita Injil kepada Jemaatnya. Keberadaan Pekabar Injil di GKJW Bades menjadi faktor penentu keberhasilan dalam memberitahukan berita bahagia dari Juru Selamat Yesus Kristus. Berikut ini adalah perkembangan jumlah Pekabar Injil GKJW Bades.

A. Pendeta

Tugas pendeta adalah menjadi gembala, pemimpin dan pemuka Gereja yang terutama dilakukan adalah:

1. Meneladani, mendorong dan membimbing warga Jemaat baik secara perorangan maupun secara bersama sama agar menjadi makin dewasa dan mandiri.
2. Secara teratur mengunjungi warga Jemaat di tempat kediaman atau tempat kerja masing-masing.
3. Memberikan perhatian kepada kehidupan berkeluarga warga Jemaat.
4. Memberikan perhatian khusus kepada warga Jemaat yang berduka, yang sedang berkabung, sakit, ditahan atau dipenjara, dan terancam kekurangan sandang, pangan dan papan.
5. Mendampingi warga yang sedang menghadapi kesulitan di rumah tangga, di lingkungan masyarakat sekitar atau di tempat kerja guna membantu mencari jalan keluar.

6. Menyimpan kerahasiaan yang menyangkut pribadi-pribadi warga Jemaat dengan sebijaksana mungkin.

GKJW dalam satu periode dipimpin oleh satu Pendeta, oleh karena itu pendeta GKJW menjalankan fungsi ganda, yaitu fungsi keguruan, keimanan dan kenabian:

a) Fungsi Keguruan

1. Mengajar dan mendidik anak-anak, remaja serta warga calon Jemaat agar tumbuh menjadi warga Jemaat yang mandiri dalam iman serta perilaku kristianinya.
2. Memberikan teladan, bimbingan dan petunjuk kepada Jemaat agar dapat mewujudkan persekutuan, kesaksian dan pelayanan cinta kasih di tengah masyarakat yang secara terus-menerus berubah dan berkembang.

b) Fungsi Keimanan

1. Secara teratur mendoakan Jemaat, terutama warga yang sedang mengalami suatu cobaan.
2. Melayankan sakramen baptisan dan perjamuan Kudus.
3. Melayani ibadah-ibadah
4. Melaksanakan pemberkatan perkawinan warga Jemaat, pemberkatan Diaken, Penatua dan Guru Injil dan turut serta dalam pemberkatan dan Pentahbisan Pendeta.
5. Melaksanakan pentahbisan rumah ibadah
6. Melayani mereka yang mengaku percaya dan yang bertobat

c) Fungsi Kenabian

1. Melalui berbagai cara menyampaikan firman dan kehendak Tuhan yang termuat dalam Alkitab.
2. Menyampaikan peringatan dan nasihat kepada yang menyimpang dari jalan yang dikehendaki Tuhan.

Sebagai Pendeta yang melayani umat, Pendeta GKJW tidak mempunyai pekerjaan tetap yang lain. Akan tetapi Pendeta bisa mengabdikan ilmunya untuk memberikan pengajaran Ilmu Agama di Sekolah-sekolah maupun di Universitas, Pendeta juga bisa memiliki pekerjaan sampingan seperti berwiraswasta untuk menompang perekonomian mengingat Pendeta juga mempunyai keluarga. Pendeta harus bersedia untuk dipindah tugaskan dimana-mana, oleh karena itulah Pendeta kesulitan untuk mencari pekerjaan tetap diluar pelayanan terhadap umat. GKJW dalam pelaksanaannya adalah menyebarkan agama Kristus akan tetapi tidak meninggalkan identitas sebagai masyarakat yang berbudaya Jawa. Jika kebudayaan yang tidak sesuai dengan ajaran Kristus maka akan ditinggalkan. Data nama-nama pendeta yang pernah melayani warga GKJW Bades adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Daftar Nama Pendeta GKJW Bades

NO	Nama Pendeta	Periode
1	Pdt. Prawata Dana	1955-1960
2	Pdt. Pinoedjo	1960-1970
3	Pdt. R. setyohardjo	1970-1982
4	Pdt. Soegiri Sahijoes	1981-1992
5	Pdt. Heri Purwantoko, S.Th	Juli 1992- oktober

		1992
6	Pdt. Miswandi Andreas Notowardojo, Sm Th	1992-1998
7	Pdt.Dwidjosisworo.	1998-2006

(Sumber: Data diperoleh dari GKJW jemaat Lumajang, tahun 2024)

B. Penatua

Penatua adalah orang-orang yang dipanggil Tuhan melalui pemilihan warga Jemaat untuk dituakan oleh warga Jemaat.

Tugas Penatua adalah:

- a) Menjadi teladan, pembimbing dan pendorong warga Jemaat dalam pertumbuhan menuju kedewasaan iman dan hidup kristiani yang mencerminkan semangat untuk bersekutu, bersaksi dan melayani.
- b) Melalui perkunjungan memperhatikan kesejahteraan jasmani maupun rohani warga Jemaat dan dalam rangka melaporkan kepada Majelis Jemaat apabila ada warga yang perlu dibantu secara khusus.
- c) Menjalankan pekerjaan di bidang pembinaan teologi, persekutuan,

kesaksian dan penatalayanan berdasarkan penugasan Majelis Jemaat

Untuk menjadi Penatua tidak diwajibkan untuk mengenyam pendidikan hingga Sarjana, asalkan sudah memenuhi syarat yang ditetapkan dan dapat mengemban tugas Penatua maka setiap warga Jemaat diperkenankan untuk menjadi Penatua. Bagi warga yang mendapat amanat khusus sebagai Penatua maka diperkenankan mempunyai pekerjaan diluar Penatua. Penatua GKJW mempunyai pekerjaan yang bervariasi diantaranya adalah wirausaha, swasta, pegawai negeri, petani dan pejabat. Penatua GKJW Bades merupakan

warga GKJW Bades itu sendiri sehingga budaya yang diterapkan juga tidak menyimpang dari budaya Jawa, walaupun arus liberalisme sudah memasuki Indonesia.

Penatua diangkat untuk masa bakti 3 tahun, jika terpilih kembali maka dapat diangkat kembali. Penatua diangkat sebagai Penatua bagi seluruh Jemaat, yaitu bertanggung jawab terhadap seluruh Jemaat dan seorang Penatua bukan berstatus perwakilan dari pepanthan, blok, kelompok, dan rayon. Jumlah Penatua yang diangkat ditetapkan oleh Majelis Jemaat menurut keperluan minimal 5 orang. Jumlah penatua pada masing-masing GKJW Jemaat berbeda sesuai dengan kebutuhan, semakin banyak warga Jemaat yang dilayani maka semakin banyak tenaga Pekabar Injil yang dibutuhkan. Berikut merupakan data-data penatua GKJW Bades yang pernah menduduki jabatan ketua pepanthan dan merangkap anggota majelis dan jemaat berdasarkan periode adalah:

Tabel 4.5
Daftar Nama Penatua GKJW Bades

NO	TAHUN	NAMA
1.	1954-1955	Yusup Bisano
2.	1956-1958	Yusup Bisano
3.	1959-1961	Swep Adisuwiryono
4.	1962-1964	Adiwiono
5.	1965-1967	Adiwiono
6.	1968-1970	Adiwiono
7.	1971-1973	Adiwiono
8.	1974-1976	Adiwiono
9.	1977-1979	Yusup Bisano
10.	1980-1982	Yusup Bisano
11.	1983-1985	Mulyo Bintoro

12.	1986-1988	Mulyo Bintoro
13.	1989-1991	Suraat
14.	1992-1994	Suraat
15.	1995-1997	Suraat Mulyo Bintoro, Purnomo, Endriwati, Sestuningsih suyono
16.	1998-2000	Suraat Mulyo Bintoro, Yoyok, Sestuningsih Suyono, Sugiono
17.	2001-2003	Mulyo Bintoro (ketua) Suraat, Sestuningsih Suyono, Didin, Anik s

(Sumber: Data diperoleh dari GKJW jemaat Lumajang, tahun 2024)

E. Respon Penerimaan Masyarakat Islam Terhadap Umat GKJW di Desa

Bades

Kehadiran agama Kristen di tengah-tengah kehidupan masyarakat muslim yang ada di Desa Bades tentunya memberikan warna baru terhadap kehidupan sosial masyarakat. Kondisi Desa Bades yang tercipta sekarang ini tidak akan terlepas dari sejarah yang terjadi di masa lampau. Kedatangan tokoh penyebar agama Kristen pertama di Desa Bades ini menjadi permulaan kehidupan masyarakat Desa Bades yang heterogen dalam hal kepercayaan keagamaan. kehadiran Sumali Prawiro Sudirjo sebagai pembawa agama Kristen di Desa Bades ini tidak mendapat pertentangan apapun dari warga karena memang cara beliau menyebarkan agama Kristen di desa ini tidak dengan kekerasan dan memaksa tetapi melalui jalur pernikahan yang dilakukan dengan warga setempat. Selain dari jalur pernikahan, penyebaran agama yang dilakukan Sumali Prawiro Sudirjo ini juga dilakukan melalui jalur pengobatan karena di zaman dahulu beliau ini terkenal dengan orang yang sakti dan bisa mengobati penyakit. kepercayaan

masyarakat terhadap Mbah Sumali ini juga menjadi faktor diterimanya Sumali Prawiro Sudirjo dan agama kepercayaannya di Desa Bades ini.¹¹

Dilihat dari sejarahnya, proses masuknya agama Kristen yang ada di Desa Bades ini terjadi begitu saja tanpa adanya pertentangan yang terjadi antara masyarakat yang beragama Islam sebagai mayoritas dan agama Kristen sebagai agama pendatang. Semakin berkembangnya agama Kristen di Desa Bades ini juga turut mengkristenkan Yusup Bisono seorang carik di Desa Bades. Pada masa itu, kehadiran Yusup Bisono ini juga menjadi kekuatan baru bagi jemaat GKJW di Desa Bades. Keberadaan gereja yang ada di Desa Bades bahkan tidak di permasalahakan oleh masyarakat sekitar gereja karena masyarakat juga menganggap hal tersebut sebagai perbedaan yang harus diterima selama mereka, warga jemaat GKJW tidak mengganggu dan tetap menghormati masyarakat muslim yang ada di Desa Bades.¹²

Jadi dapat dikatakan bahwa kerukunan umat beragama yang ada di Desa Bades ini terjadi sejak awal mula masuknya agama Kristen di Desa Bades yang dibawah oleh Sumali Prawiro Sudirjo. Bagi masyarakat di Desa Bades, agama hanya ada di dalam rumah dan pribadi masing-masing. jika sudah keluar rumah maka mereka akan lebih mengutamakan sikap sosial kemasyarakatan yakni dengan memisahkan antara yang bersifat keagamaan dengan kehidupan sosial masyarakat. Menurut bapak Hamid, tidak pernah sekalipun ada konflik yang terjadi antara masyarakat yang beragama Islam dengan masyarakat yang beragama

¹¹ Anik diwawancarai oleh penulis, Bades, 14 April 2024.

¹² Ayub diwawancarai penulis, Bades, 14 Juni 2024.

Kristen karena menurut beliau agama itu urusan masing-masing individu dan tidak ada manfaatnya bertengkar yang ada hanya akan merugikan dan tidak membawa manfaat apa-apa. Agama merupakan identitas pribadi yang tidak perlu di pamer-pamerkan dan di unggul-unggulkan, karena itu adalah urusan pribadi seseorang dengan Allah swt.¹³

Masyarakat Desa Bades sangat terbuka dan menerima perbedaan yang ada. selain itu masyarakat di Desa Bades juga saling mengerti dan memberi ruang pada penganut agama yang lain untuk kelancaran ibadah di masing-masing agama. Banyak hal yang dapat dilakukan secara bersama-sama, ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk mewujudkan rasa saling menghormati dan menghargai antar umat beragama seperti yang selama ini diterapkan sehingga kegiatan-kegiatan saling toleransi seperti ini juga menjadi kultur tersendiri bagi masyarakat di Desa Bades. Masyarakat di Desa Bades mengakui bahwa yang membedakan mereka antara yang beragama Kristen dan yang beragama Islam hanya terletak pada cara, waktu, pakaian dan tempat beribadah saja yang berbeda, selain itu mereka menganggap bahwa kehidupan mereka di lingkungan masyarakat tidak ada bedanya dan semua dianggap sama. sehingga sampai saat ini meskipun memiliki perbedaan keyakinan akan tetapi tetap dapat hidup berdampingan secara dinamis.

F. Hubungan Masyarakat Islam Dengan Umat GKJW di Desa Bades

GKJW Bades adalah kelompok umat Kristiani yang ada dan berkembang di desa Bades. Desa Bades Merupakan desa yang terletak di Kecamatan Pasirian

¹³ Hamid diwawancarai penulis, Bades, 14 juni 2024

Kabupaten Lumajang. Desa Bades merupakan desa dengan mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Keberadaan GKJW Bades ini tentunya merupakan satu hal yang menarik dimana ada kelompok agama minoritas yang hidup damai rukun berdampingan dengan kelompok agama yang lain. Kerukunan yang terjadi ini tentunya satu hal yang patut untuk kita pertahankan karena memang sejatinya negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki pluralitas penduduk yang cukup tinggi.

Pluralitas itu meliputi pluralitas suku, etnis, budaya dan agama, untuk itu diperlukan adanya rasa toleransi antar suku, etnis, budaya dan agama tersebut, demi menghindari terjadinya konflik yang mengarah pada tindak kekerasan. Kerukunan antar agama merupakan salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan bangsa dan kedaulatan negara Republik Indonesia. Kerukunan sering diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, sejahtera, hormat menghormati, saling menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai dengan ajaran agama dan kepribadian pancasila. Tujuan penyelenggaraan kerukunan umat beragama adalah untuk menjamin terpenuhinya hak-hak Umat beragama agar dapat berkembang, berinteraksi, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya kerukunan umat beragama yang berkualitas dan berakhlak mulia. Dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Indonesia perlu adanya kesadaran bahwa keyakinan agama tidak dapat dipaksakan. Ini berarti bahwa yang

dirukunkan itu bukan keyakinan agama, tetapi kebersamaan sebagai bangsa.¹⁴

Kerukunan umat beragama juga tercermin dalam kehidupan masyarakat yang ada di Desa Bades ini. hal ini dapat dilihat dari bagaimana hubungan yang terjalin antara warga jemaat GKJW Bades dengan masyarakat muslim yang ada di Desa Bades dalam kehidupan sehari-hari. bentuk interaksi dari kerukunan umat beragama tersebut dapat kita lihat dari bagaimana masyarakat Bades merayakan perayaan hari raya keagamaan, serta upacara kematian dari masing-masing agama yang ada di Desa Bades.

1. Perayaan Hari Raya Keagamaan

Seperti yang kita ketahui hari raya adalah hari dimana terdapat sekumpulan orang yang merayakannya. Seperti halnya perayaan hari raya Idul Fitri untuk umat Islam dan hari Natal untuk umat Kristen yang ada di desa Bades. Hari Raya Idul Fitri merupakan perayaan hari raya keagamaan yang dilaksanakan oleh umat muslim di seluruh dunia lebih tepatnya di tanggal 1 syawal atau sesudah berakhirnya bulan ramadhan. Sedangkan untuk umat Kristen merayakan perayaan keagamaanya di tanggal 25 desember atau yang lebih sering kita sebut sebagai hari Natal. Natal merupakan hari raya umat Kristen untuk memperingati hari kelahiran Tuhan mereka yakni Yesus Kristus.

¹⁴ Ibnu Rusydi, Siti Zolehah. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesian". dalam jurnal: *al-Afkar*, Vol. 1, No.1, (2018), 176-177.

Perayaan hari raya keagamaan ini merupakan hari yang paling ditunggu oleh seluruh umat di dunia yang merayakannya, terutama di Desa Bades. Desa Bades sebagai desa dengan keragaman agama tentunya tidak asing dengan dua hari raya ini yakni Natal dan hari Raya Idul Fitri karena setiap tahunnya mereka merayakan bersama sama dengan penuh suka cita. Makna bersama-sama disini bukan ikut turut dalam prosesi ibadahnya akan tetapi bagaimana kemeriahan yang terjadi di masing-masing hari raya ini. Masyarakat yang beragama Islam dan sebagai agama mayoritas di desa ini juga turut bertoleransi terhadap mereka yang beragama Kristen. Wujud dari toleransi yang terjadi di perayaan keagamaan ini adalah ketika umat Islam merayakan hari raya tentu budaya yang ada kita mempersiapkan jamuan makan dan menyediakan kue kering di meja mereka akan saling berkunjung untuk bersilaturahmi kepada saudara maupun tetangga hal ini turut dilakukan oleh mereka yang beragama Kristen, Mereka (umat Kristen dan Islam) saling berkunjung dan bersilaturahmi begitupula saat perayaan Natal. Bukan hanya itu mereka (umat Kristen dan Islam) saling membagikan bingkisan atau biasanya masyarakat bades menyebutnya dengan istilah *ater-ater*.¹⁵

Hal ini menunjukkan bagaimana indahnya hubungan antara masyarakat yang beragama Islam dengan masyarakat yang beragama Kristen sehingga menciptakan kedamaian yang terjalin di Desa Bades ini.

¹⁵ Ibu Anik diwawancara oleh penulis, Bades, Tanggal 13 April 2024

2. Upacara Kematian

Bentuk hubungan antara masyarakat yang beragama Islam dengan masyarakat yang beragama Kristen dapat kita lihat dan kita jumpai saat ada acara kematian. Dalam konteks ini wujud interaksi antar agama dapat terlihat ketika mereka saling hadir dalam tradisi tersebut. Termasuk dalam acara kematian. Sebagaimana diketahui. Dalam acara ini dimana orang yang ditinggal meninggal oleh salah satu anggota keluarganya akan menyiapkan acara kematian yang biasanya dilakukan pada hari pertama sampai hari ketujuh secara berturut-turut. Kemudian dilanjutkan pada hari ke-empat puluh dan hari ke-seratus. Selama diadakannya acara ini akan dipimpin oleh tokoh agama, mereka membaca puji-pujian atau dzikir, membaca *tahlil* dan *tahmid*. Karena itu acara seperti ini juga sering disebut dengan *tahlilan*. Masyarakat Kristen di Desa Bades, khususnya yang laki-laki, sudah biasa menghadiri acara kematian ini serta mengadakan acara tersebut ketika ada dari anggota keluarganya yang meninggal dunia kan tetapi tentunya sesuai dengan ajaran agama mereka masing-masing. Mereka layaknya masyarakat Islam, berkumpul, membaca pujian-pujian sesuai dengan keyakinannya.

Sebaliknya, ketika ada masyarakat Kristen meninggal dunia, masyarakat Islam juga hadir untuk membantu mereka yang berduka. Untuk keperluan yang lain seperti memandikan jenazah, merias jenazah dengna menggunakan pakaian dan riasan semua itu dilakukan sendiri oleh warganya yang Kristen, sedangkan mereka masyarakat yang islam

merangkai bunga untuk jenazah, dan pergi ke dapur untuk membantu apapun yang dipelruka. Pendeta sebagai pemimpin agama datang untuk memberi khotbah. Khotbah yang dimaksud adalah ibadah penghiburan yang isinya adalah puji-pujian. Mereka juga hadir mengikuti upacara tersebut sebagai bentuk toleransi. Setelah itu dimalam harinya sama seperti di agama Islam ada acara perkumpulan semacam “*tahlilan*” yang biasanya dilakukan oleh warga yang beragama Kristen yang dilakukan mulai hari pertama sampai hari ke-tujuh, dilanjutkan dengan 40 harian, 100 hari, pendak satu (acara kematian setahun) dilanjutkan dengan pendak 2, sampai dengan ke-seribu harinya orang yang mennggal ini.

Tidak hanya itu, kehadiran mereka pada saat proses upacara pemakaman. Dalam Islam misalnya, sebelum yang meninggal dikebumikan, ia biasanya dimandikan terlebih hadulu, kemudian dikafani dan disholatkan. Setelah itu dikebumikan di tempat pemakanam umum. Prosesi ini berlangsung dengan duka cita yang dihadiri oleh banyak orang, mulai sanak famili, tetangga terdekat dan masyarakat sekitar. Masyarakat Kristen di desa ini mengikuti prosesi tersebut dari awal hingga akhir. Bagi yang perempuan pergi ke dapur bergabung dengan para perempuan lainnya membantu menyiapkan keperluan untuk acara terebut, dan biasanya mereka membawa kebutuhan pokok seperti beras, gula, dan atau bahan makanan lainnya untuk diberikan kepada keluarga yang berduka.¹⁶

¹⁶ Ibu Ruhiya. diwawancarai oleh penulis, Bades, 12 April 2024

Bagi warga desa Bades kehadiran dalam proses pemakaman ini disebut dengan *nyelawat* (melayat). Sementara yang laki-laki (Kristen) biasanya ada yang ikut membantu proses pemakaman tersebut serta ikut menggali kubur, ikut mengantar mayit sebelum dikuburkan dan ikut serta dalam proses penguburan sampai selesai. Kemudian kembali ke rumah duka atau pulang kerumah masing-masing. (Islam dan Kristen) melakukan itu karena telah menjadi bagian dari masyarakat kultural. Bagi mereka kehadiran dalam proses itu tidak aneh, justru perilaku dan tindakan itu merupakan sesuatu yang umum terjadi di desa bades Karena itu mereka menyebutnya sebagai sebuah tradisi.

Ada banyak alasan terkait dengan kehadiran orang-orang berbeda agama itu dalam sebuah tradisi kultural Islam. Bagi masyarakat di desa ini, kehadiran itu bukanlah persoalan yang membuat akidah mereka menjadi tidak jelas. Kehadiran mereka itu dianggap sebagai bentuk penghormatan karena ada ikatan atau hubungan yang kuat diantara mereka. Kedekatan tersebut juga merupakan solidaritas yang tumbuh diantara mereka. Solidaritas itu menjadi semacam ikatan sosial yang tumbuh berdasarkan pada pemahaman bahwa mereka adalah bersaudara.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan mengenai Sejarah Penyebaran Agama Kristen dan Respon Masyarakat Islam di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang “(1958-2003) maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Sejarah masuknya agama Kristen yang ada di Desa Bades bermula dari kedatangan Sumali Prawiro Sudirjo. Sumali Prawiro Sudirjo merupakan seorang pendatang yang berasal dari kota Madiun. Kedatangannya ke desa Bades ini mempertemukannya dengan seorang wanita yang dipersuntingnya menjadi istri. Perempuan ini bernama Sarti Dullah Setelah pertemuan antara Sumali Prawiro Sudirjo dengan Sarti Dullah ini maka pada tanggal 4 Juni 1933 keduanya dibaptis dan di berkati pernikahannya di Jemaat Tunjung Rejo. Dari kedua orang ini berkembanglah agama Kristen di desa ini sehingga di tahun 1935 bertambahlah orang yang percaya pada ajaran yang dibawa oleh Mbah Sumali ini. selain ajaran yang dibawa Mbah Sumali ini memang cocok di hati para pengikutnya, beliau ini juga dahulu terkenal sebagai seorang yang sakti dan bisa mengobati orang sakit inilah yang membuat para pengikutnya semakin percaya dengan ajaran yang dibawa oleh Mbah Sumali Prawiro Sudirjo ini.
2. Dalam proses perkembangannya, GKJW Pemanthan Bades ini sudah mengalami perkembangan yang cukup baik untuk ukuran Pemanthan

dalam sebuah Gereja yang berada di lingkungan yang mayoritas masyarakatnya beragama muslim. perkembangan yang terjadi di GKJW Pepanthan Bades ini dapat kita lihat dari berdirinya bangunan gereja yang di bangun sejak tahun 1958. Penambahan jumlah anggota jemaat GKJW Pepanthan Bades tiap tahunnya juga menjadi tolak ukur sebuah gereja bisa dikatakan sebagai gereja yang memiliki perkembangan yang baik. penambahan jumlah anggota jemaat ini dapat di lihat dari data jumlah pembaptisan yang di lakukan di GKJW Pepanthan Bades. Perkembangan GKJW Pepanthan Bades yang selanjutnya juga dapat kita ketahui dengan peningkatan pelayanan gereja yang terbagi dalam beberapa komisi-komisi, serta Perkembangan jumlah pekabar Injil seperti Pendeta dan penatua yang menjadi faktor penentu keberhasilan dalam memberitakan Injil dan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juru selamat.

3. Respon masyarakat Islam terhadap umat GKJW yang ada di Desa Bades jika Dilihat dari sejarahnya, dari awal masuknya agama Kristen ini terjadi begitu saja tanpa adanya pertentangan yang terjadi karena memang dari awal kedatangannya tidak dilakukan dengan paksaan. Masyarakat Desa Bades sangat terbuka dan menerima perbedaan yang ada. selain itu masyarakat di Desa Bades juga saling mengerti dan memberi ruang pada penganut agama yang lain untuk kelancaran ibadah di masing-masing agama. Banyak hal yang dapat dilakukan secara bersama-sama, ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk mewujudkan rasa saling menghormati dan menghargai antar umat beragama seperti yang selama ini

diterapkan sehingga kegiatan-kegiatan saling toleransi seperti ini juga menjadi kultur tersendiri bagi masyarakat di Desa Bades.

B. Saran-saran

Setelah penulis melakukan dan menyelesaikan penelitian tentang penulis ingin memberikan saran-saran kepada para penulis yang memiliki tema yang sama terlebih dalam ruang lingkup spasial Desa Bades. Adapun saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian serupa mengenai GKJW yang ada di desa Bades ini untuk dapat memperdalam kajian tentang sejarah masuknya agama Kristen ke desa Bades serta bagaimana perkembangan yang terjadi di GKJW Pevanhan Bades ini karena dalam kajian ini sangat menarik untuk dibahas dan dikulik sampai tuntas
2. Untuk seluruh komponen masyarakat yang ada di Desa Bades sepatutnya untuk selalu menjaga dan mempertahankan kerukunan umat beragama yang telah terbentuk.

Alhamdulillah, penulis ucapkan karena dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sangat menyadari bahwa karya tulisan ini belum bisa dikatakan sempurna. Akan tetapi penulis mengupayakan secara maksimal untuk dapat menyelesaikan penelitian ini. Namun demikian, masih terapat banyak sekali kekurangan dan kelemahan serta terdapat banyak sekali celah untuk dapat disempurnakan nantinya. Oleh sebab itu, penulis sangat terbuka menerima kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan kesempurnaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Primer

Arsip GKJW Bades: Stambuk Nama Anggota Majelis Jemaat GKJW Pevanthen Bades Dan Tahun Baptis Warga GKJW Pevanthen Bades.

Dokumen GKJW Jemaat Lumajang: Kronologi GKJW Jemaat Lumajang tahun 1931-2003

Dokumen GKJW Jemaat Lumajang: Peta wilayah Jemaat Lumajang

Arsip GKJW Bades: Lukisan Sumali Prawiro Sudirjo

_____ : Lukisan Sarti Dullah (Istri sumali Prawiro Sudirjo)

_____ : Lukisan Yusup Bisono

B. Sumber Sekunder

1. Buku

Daliman A. *Manusia dan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.

A.R. Hamid, M.S. Majid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.

C. Guillot. *Kiai Sadrach Riwayat Kristenisasi di Jawa*, terj. Asvi Warman Adam
Jakarta: Grafiti Press, 1985.

Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta:
Penerbit Ombak, 2011

GKJW Jemaat Lumajang. *Sejarah gereja kristen jawi wetan jemaat lumajang 1954-2004*. Panitia hut ke-50 GKJW jemaat Lumajang, 2004.

Helius Sjamsudin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.

Lexy J. Maleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Nugraha, S. *Menyintas dan Menyebrang Perpindahan Massal Keagamaan Pasca 1965 di Pedesaan Jawa*. Yogyakarta: Syarikat, 2008.

P. Suhartono. *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Riclefs. M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.

W Nottingha, E. *Agama dan Masyarakat: suatu pengantar sosiologi agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Zakiyah Daraja. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

2. Artikel Jurnal

Ainun Najib,” Tantangan dan Kontinuitas GKJW Jemaat Mojowarno di Kota Santri Jombang.” *Epistemé*, Vol. 10 , No. 1 , (2015).

Firdaus. Relevansi sosiologi agama dalam kemasyarakatan. *Jurnal Al-adyan*, Vol. 10, No. 2, (2015).

Ibnu Mahmudi. “Urgensi Perilaku Keagamaan Pada Era Society 5.0”. Seminar Nasional Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Madiun. Vol. 3, No.1, (2019).

Inrevolzon. “Kebudayaan Dan Peradaban”. *Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam Iain Raden Fatah Palembang*. Vol. 13, No. 2, (2013).

Lely Nisvilya. Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun

Segaran Kecamatan Dlangu Kabupaten Mojokerto) *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 1, No.1, (2013)

Samuel Cornelius Kaha. Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia. *Abdiel Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, Vol. 4, No. 2, (2020)

3. Internet

Gempurnews “Desa Bades dalam penelusuran sejarah dan perkembangannya”
<https://www.gempurnews.com/2019/01/22/desa-bades-dalam-penelusuran-sejarah-dan-pengembangannya/>

4. Skripsi dan Thesis

Een Yuliani, “Perkembangan Pendidikan Islam di Bandung Tahun 1901-1942”. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013.

Fitroh. “Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Tunjungrejo Lumajang.” Skripsi, Universitas Malang, 2013.

Kristiani Adam. “Perkembangan Agama Katolik Di Desa Kiama Kecamatan Molonguane Kabupaten Kepulauan Talaud Tahun 1954-2010”, Skripsi, Universitas Sam Ratulangi Manado, 2021.

Tenia Kurniawati. “Perkembangan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Mojowarno Kabupaten Jombang Tahun 1923-1981”. Skripsi, Universitas Jember, 2008.

Totok Abdurrisan. “Eksistensi Agama Kristen Di Desa Tunjung Rejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Jember 1965-2014.” Skripsi, Universitas Jember, 2016.

5. Sumber Lisan dan Wawancara

Wawancara Dengan Bapak Adi Sunaryo Pengurus GKJW Jemaat Lumajang
Bagian Tata Usaha

Wawancara Dengan Bapak Lestari Agung Sunyoto Penatua Sekaligus Pengurus
Harian Majelis GKJW Pemanthan Bades

Wawancara Dengan Bapak Hamid Warga Desa Bades

Wawancara Dengan Bapak Ayub Warga Desa Bades

Wawancara Dengan Ibu Anik Pengurus Harian Jemaat GKJW Pemanthan Bades

Wawancara Dengan Ibu Ruhiya Warga Muslim Desa Bades

Wawancara Dengan Pdt Drs. Johny Sukohadi Pendeta GKJW Jemaat Lumajang



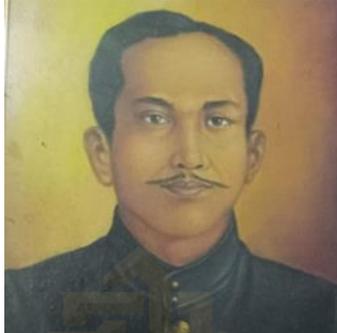
LAMPIRAN-LAMPIRAN

No	Nama	Jenis Kelamin	Tanggal		Tempat	
			Bulan	Tahun	Desa	Kecamatan
1	Soed	L	Desa	1933	Desa	Desa
2	Sudi	L	Desa	1933	Desa	Desa
3	Sudin	L	Desa	1933	Desa	Desa
4	Sudik	L	Desa	1933	Desa	Desa
5	Sudih	L	Desa	1933	Desa	Desa
6	Sudik	L	Desa	1933	Desa	Desa
7	Sudih	L	Desa	1933	Desa	Desa
8	Sudik	L	Desa	1933	Desa	Desa
9	Sudih	L	Desa	1933	Desa	Desa
10	Sudik	L	Desa	1933	Desa	Desa

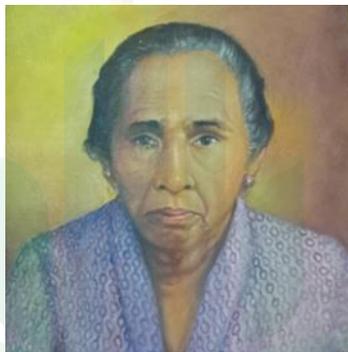
Arsip GKJW Bades, Data Pembaptisan Warga Jemaat GKJW Bades dari tahun 1933
(Sumber: GKJW Bades)

No	Nama	Jenis Kelamin	Tanggal		Tempat	
			Bulan	Tahun	Desa	Kecamatan
1	Sudi	L	Desa	1933	Desa	Desa
2	Sudin	L	Desa	1933	Desa	Desa
3	Sudik	L	Desa	1933	Desa	Desa
4	Sudih	L	Desa	1933	Desa	Desa
5	Sudik	L	Desa	1933	Desa	Desa
6	Sudih	L	Desa	1933	Desa	Desa
7	Sudik	L	Desa	1933	Desa	Desa
8	Sudih	L	Desa	1933	Desa	Desa
9	Sudik	L	Desa	1933	Desa	Desa
10	Sudih	L	Desa	1933	Desa	Desa

Arsip GKJW Bades, Data Sidi Warga Jemaat GKJW Bades dari tahun 1933
(Sumber: GKJW Bades)



Lukisan sumali Prawiro Sudirjo
(Sumber: Arsip Gereja Kristen Jawi Wetan Desa Bades Tahun 2024)



Lukisan Sarti Dullah Isrti Mbah Sumali Prawiro Sudirjo
(Sumber: Arsip Gereja Kristen Jawi Wetan Desa Bades Tahun 2024)



Lukisan Yusup Bisono
(Sumber: Arsip Gereja Kristen Jawi Wetan Desa Bades Tahun 2024)



Foto gereja GKJW Bades tampak depan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Foto mimbar gereja GKJW Bades
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Foto tempat duduk jemaat GKJW Bades
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

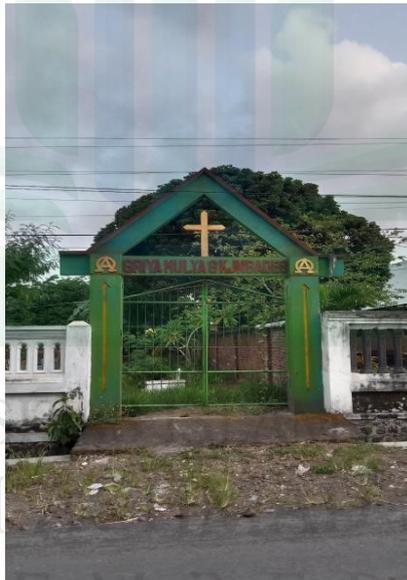


Foto area pemakaman warga GKJW Bades
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Lampiran- Sumber Data GKJW jemaat Lumajang

Data Pendeta Yang Melayani GKJW Bades Tahun 1955-2006.



Pdt. Prawata Dana

Tempat/tanggal lahir :

Wonorejo, Asembagus, Situbondo, 19 Februari 1930;

Pendidikan:

Sekolah Teologia Balewiyata Malang (1948 - 1954)

Pelayanan di GKJW Jemaat Lumajang

Tahun 1955 - 1960



Pdt. Pinoedjo

Tempat/tanggal lahir :

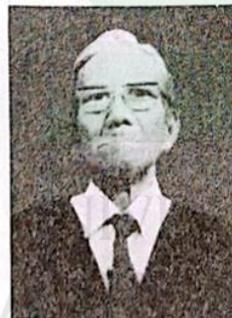
Tunjungrejo, Yosowilangun, Lumajang, 5 Juli 1928

Pendidikan:

Sekolah Teologia Balewiyata Malang (1950 - 1954)

Pelayanan di GKJW Jemaat Lumajang

Tahun 1960 - 1970



Pdt. R. Setyohardjo

Tempat/tanggal lahir :

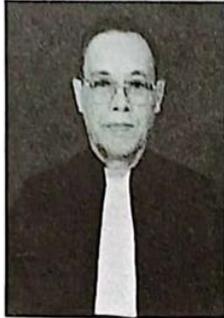
Tunjungrejo, Yosowilangun, Lumajang, 21 Juli 1920

Pendidikan:

Sekolah Teologia Balewiyata Malang (1950 - 1954)

Pelayanan di GKJW Jemaat Lumajang

Tahun 1970 - 1982



Pdt. Soegiri Sahijoës

Tempat/tanggal lahir :

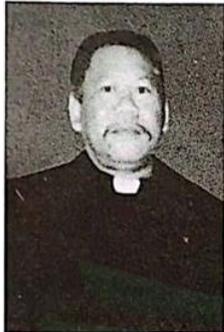
Malang, 10 Juni 1936

Pendidikan:

Sekolah Teologia Balewiyata Malang (1955 - 1960)

Pelayanan di GKJW Jemaat Lumajang

Tahun 1981 - 1992



Pdt. Miswandi Andreas Notowardojo, Sm Th

Tempat/tanggal lahir :

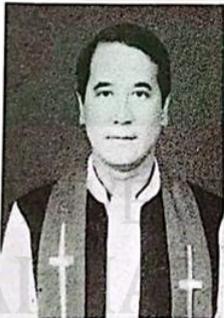
Pare, Kediri, 12 Juli 1946

Pendidikan:

Sekolah Teologia Balewiyata Malang (1967 - 1972)

Pelayanan di GKJW Jemaat Lumajang

Tahun 1992 - 1998



Pdt. Dwidjosisworo

Tempat/tanggal lahir :

Banjarmasin, 3 Februari 1954

Pendidikan:

Sekolah Tinggi Teologia Duta Wacana, Yogyakarta
(1973-1979)

Pelayanan di GKJW Jemaat Lumajang

Tahun 1998 - sekarang



Wawancara Dengan Pendeta Drs. Johnny Sukohandi
(sumber: Dokumentasi Pribadi, Lumajang, 24 April 2024)



Wawancara Dengan Bapak Adi Sunaryo Sekertaris GKJW Jemaat Lumajang
(sumber: Dokumentasi Pribadi, Lumajang, 23 April 2024)



**Wawancara Dengan Bapak Lestari Agung Penatua GKJW Bades dan
Pengurus Harian Majelis GKJW**
(sumber: Dokumentasi Pribadi, Bades, 4 November 2024)



**Wawancara Dengan Ibu Anik
Pengurus Harian Majelis GKJW Bades**
(sumber: Dukumentasi Pribadi, Bades, 14 April 2024)



Wawancara Dengan Ibu Ruhiya Warga Desa Bades.
(sumber: Dokumentasi Pribadi, Bades, 12 April 2024)



**Wawancara Dengan Bapak Hamid Warga Desa Bades
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Bades, 14 Juni 2024)**



**Wawancara Dengan Bapak Ayub Warga Desa Bades
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Bades, 14 Juni 2024)**

Lampiran – Peta Wilayah Jemaat Lumajang

**PETA WILAYAH
JEMAAT LUMAJANG**



KETERANGAN
JM = JEMAAT
PP = PEPANTHAN
KL = KELOMPOK

Lampiran – Dokumen Kronologi GKJW Jemaat Lumajang



GREJA KRISTEN JAWI WETAN
 THE EAST JAVA CHRISTIAN CHURCH
JEMAAT LUMAJANG

ANGGOTA
 PERSEKUTUAN GEREJA-GEREJA DI INDONESIA
 Badan Hukum Nomor : 53/27-06-1932 stbl. 372
 S.K. DIRJEN BIMAS (Kristen) Protestan
 DEPARTEMEN AGAMA R.I. No. 197/05-10-1988
 Alamat : Jl. Gatot Subroto No. 59, Lumajang
 Telp/Fax : (0334)882847
 E-mail : gkiwlmj@yahoo.com
 Website : www.gkiwlmj.blogspot.com

Kronologi Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Lumajang

11 Desember 1931	Majelis Agung Gereja
27 Maret 1936	Pepanthen Bades Berdiri
1946	Sukarno, Musthu, Sumarto Raharjo, Sdiarjo dan A.van Thiel perintis dan pendiri GKJW lumajang
1946	Warga Kristen Jawi Wetan memohon gedung Protestanche Gemeente Kerk di jalan jendral panjaitan kepada bupati dan komandan batalyon 31 Lumajang R. Abubakar kepada Sukarno selaku ketua warga marenca saat itu gedung tersebut ditempati TRI untuk kursus radio dan telegraf
9 Juni 1946	Hari Pantakosta, status warga marenca Lumajang menjadi grombolan Kristen Jawi Wetan, kemudian hari dan tanggal tersebut dijadikan hari kelahiran geeja Kristen Jawi Wetan jemaat Lumajang
1947	Gedung gereja jalan Jendral Panjaitan diambil alih Militer Belanda untuk tempat ibadah KL dan KNIL
1 Januari 1950	Gedung gereja di Jalan Jendral Panjaitan ditempati kembali oleh gerombolan Kristen Jawi Wetan
26 Maret 1952	Gerombolan Kristen Jawi Wetan mengadakan pertemuan membicarakan masalah status gedung gereja di Jalan Jendral Panjaitan Lumajang
12-15 Oktober 1953	Nama gerombolan Kristen Jawi Wetan diganti nama Pepanthen pada siding majelis agung ke 29 di Malang
1953	Tiga orang perintis gerombolan Kristen Lumajang. Musthu, Sumarto Raharjo dan Sdiarjo, keluar dari GKJW beralih ke gereja Bethel beserta keluarganya Pepanthen Lumajang diusulkan menjadi jemaat dewasa
18 April 1954	Hari Paskah, pendewasaan jemaat Lumajang
1955	Pepanthen Bades bergabung dengan GKJW jemaat Lumajang
21 Agustus 1955	Pendeta Prawata Dana dikukuhkan sebagai gembala sidang GKJW Lumajang pertama
1957	Pepanthen Suber Wuluh berdiri
13 April 1958	Berdirinya bangunan Gereja Kristen Jawi Wetan di

	pepanthan Bades
27 mei 1960	Pendeta Prawata Dana dimutasi ke jemaat Sidorejo
12 juni 1960	Pendeta Pinoedjo dikukuhkan sebagai gembala sidang GKJW jemaat Lumajang
1961	Pepanthan Klakah berdiri
1967	Pepanthan Randuagung berdiri
7 juli 1967	Pepanthan Jatiroto di dewasakan menjadi jemaat
6 januari 1970	Pendeta Pinoedjo dimutasi ke jemaat Jember
18 januari 1970	Pendeta R Setyohardjo dikukuhkan menjadi pendeta GKJW Lumajang
Januari 1971	Mulai daur majelis 1971-1973 ketua majelis jemaat dijabat oleh pendeta berdasarkan surat pranata bab x ayat 3 hasil sidang MA ke-49 (1967) di Surabaya
1971 (pertengahan)	Mulai timbul perselisihan karena kelompok Sukarno merasa kurang puas terhadap pelayanan pendeta R Setyohardjo.
26 september 1971	Kelompok Sukarno mengadakan rapat di rumah penatua S Wignyodiharjo mengundang sekuruh kepala keluarga dan mengambil keputusan agar pendeta R setyohardjo diganti atau di pindahkan
November 1971	Utusan PHMA majelis agung dating ke lumajang untuk mendamaikan perselisihan internal jemaat Lumajang
14. desember 1971	Pertemuan ulang dengan majelis Jemaat Lumajang yang berselisih dengan PHMD Besuki dan PHMA mengalami jalan buntu. PHMA mengambil keputusan 1). Pendeta R. setyohardjo tetap sebagai pendeta GKJW Lumajang 2). Di beri kesempatan bagi majelis ynag ingin mengundurkan diri 3). Keputusan PHMA tidak dapat di ganggu gugat
15 desember 1971	Enam orang majelis kelompok Sukarno menyatakan mundur dari kemajelisan GKJW pada periode 1971-1973
1 januari 1972	Pepanthan Randuagung bergabung dengan Jemaat Jatiroto
2 mei 1972	Kelompok Sukarno mengadakan ibadah terpisah dan menyatakan keluar dari jemaat GKJW Lumajang
1974	Pepanthan Dampar berdiri
2 juni 1974	Perkabaran injil di Tengger dicanangkan, Y.C. Pattipeiluhu sebagai guru injilnya
17 november 1977	Warga Sumberwuluh dan penanggal transigrasi ke Donggala (Sulteng)
8 desember 1977	Bupati Lumajang Suwandi mengatur penggunaan besama gedung gereja di jalan Jendral Panjaitan antara

	GKJW dan GPIB disertai surat perjanjian
31 januari 1978	Penandatanganan surat perjanjian pemakaian gedung gereja di jalan jendral panjaitan oleh kedua ketua majelis agung GKJW dan sinode GPIB perjanjian bupati batal
13 oktober 1979	Majelis Agung GKJW dan Sinode GPIB mengeluarkan surat pembatalan dan petunjuk pelaksanaan: 1) Pembatalan surat perjanjian tanggal 31 Januari 1978; 2) Penggunaan gedung gereja secara bersama di Jalan Jenderal Panjaitan; dan 3) Pembentukan panitia pembangunan dan pelepasan hak penguasaan.
18 januari 1980	Pembentukan panitia pembangunan gedung gereja GKJW Jemaat Lumajang yang diketuai oleh Awiyadi Soekandar.
14 oktober 1980	Penyempurnaan kepanitiaan pembangunan
26 juli 1981	Pelepasan Pdt. R. Setychardjo (emeritus) dan pelantikan Pdt. Soegiri Sahijoes sebagai gembala sidang Jemaat Lumajang.
2 februari 1982	Pepanthan Yekkim AURI Pandanwangi berdiri
1985	Pekabaran Injil Tengger terhenti.
26 februari 1986	Pendeta Soegiri Sahijoes dan keluarga pindah ke rumah kapandhitan di jalan Jenderal Gatot Subroto
24 agustus 1986	Kegiatan ibadah untuk yang pertama kali dilaksanakan di gedung gereja baru di Jalan Gatot Subroto.
14 november 1986	Gedung gereja baru GKJW Lumajang diresmikan oleh Ketua Majelis Agung GKJW Pdt. Adi Soejatno
7 oktober 1990	Kelompok Kerja (Pokja) kematian "Pangrukti Layon" dibentuk
9 juli 1992	Pendeta Soegiri Sahijoes pindah ke Jemaat Bondowoso
27 oktober 1992	Pendeta M. Andreas, Sm. Th beserta keluarga tiba di Lumajang
1 november 1992	Pendeta M. Andreas, Sm. Th mulai melayani jemaat Lumajang
22 juni 1993	Warga jemaat membeli tanah seluas 280 m ² di sebelah gereja induk.
1 januari 1998	Status Pepanthan Pandanwangi diubah menjadi kelompok
6 maret 1998	Pendeta M. Andreas, Sm. Th pindah ke Jemaat Swaru
11 maret 1998	Pendeta Dwidjosisworo tiba di Lumajang beserta keluarga
15 maret 1998	Pendeta dwidjasisworo mulai melaksanakan tugasnya di jemaat Lumajang

13 februari 2000	Ibadah Anak Balita GKJW Lumajang mulai melaksanakan kebaktian yang pertama kalinya
12 juni 2000	Gereja Induk menambah perbendaharaan berupa tanah seluas 600m ² .
21 agustus 2000	Mbah Loso dipanggil aparat Desa Sumberwuluh agar menandatangani resolusi dari masyarakat yang dibuat aparat pemerintah Candipuro yang berisi supaya tempat ibadah pindah dari lokasinya
25 agustus 2000	PHMJ yang dipimpin Pdt. Dwidjosiworo mengurus permasalahan Pepantran Sumberwuluh ke Desa Sumberwuluh dan Kecamatan Candipuro yang didampingi Sukoharjo dan A. Soekandar
29 agustus 2000	Ketua PHMJ (Pdt. Dwidjosiworo) yang didampingi beberapa Majelis Jemaat bersilaturahmi ke Kyai Rasyad di Sumberwuluh
Sep, okt, nov 2000	Peribadatan Pepantran Sumberwuluh pindah-pindah (di rumah warga).
22 desember 2000	Peribadatan Pepantran Sumberwuluh ditetapkan di rumah Imam Supingi
Januari 2002	Jemaat Lumajang menempatkan Vikar Fajar Wicaksono di Pepantran Bades sampai bulan September 2002
28 januari 2002	Pamugaran/kramikisasi gereja dan kapandhitan, kemudian disertai penggantian bangku kebaktian baru
September 2002	Jemaat Lumajang menempatkan Vikar Yonet Soedarsono di pepantran Bades menggantikan Vikar Fajar Wicaksono sampai 9 maret 2003.
Januari 2003	Pepantran Bades menyiapkan diri sebagai calon jemaat dan membangun Pastori
1 juli 2003	Penempatan Vikar Nugroho Adi Wasono di calon jemaat Bades
24 oktober 2003	Diskusi panel sejarah GKJW Jemaat Lumajang
31 oktober 2003	Pepantran Sumberwuluh kedudukannya diubah menjadi kelompok

Lumajang 23 April 2024

Tata usaha GKJW Jemaat Lumajang



Adi S.

Bapak Adi Sunaryo

Lampiran – Lembar Persetujuan Menjadi Informan

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang di lakukan oleh saudari Anifatul Azizah dengan judul penelitian **“Penyebaran Agama Kristen : Studi Tentang Sejarah Dan Perkembangan GKJW Pepanthan Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang (1958-2003)”**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negative terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Penyebaran Agama Kristen : Studi Tentang Sejarah Dan Perkembangan GKJW Papanthan Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang (1958-2003) ”** yang ditulis oleh saudari Anifatul Azizah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lumajang, 22 Mei 2024

Mengetahui



Drs. Johny Sukohadi

UNIVERSITAS ISLAM GEREJA
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang di lakukan oleh saudari Anifatul Azizah dengan judul penelitian **“Penyebaran Agama Kristen : Studi Tentang Sejarah Dan Perkembangan GKJW Pepanthan Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang (1958-2003)”**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negative terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Penyebaran Agama Kristen : Studi Tentang Sejarah Dan Perkembangan GKJW Papanthan Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang (1958-2003)”** yang ditulis oleh saudari Anifatul Azizah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lumajang, 23 April 2024

Mengetahui



Bapak Adi sunaryo

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang di lakukan oleh saudari Anifatul Azizah dengan judul penelitian **“Penyebaran Agama Kristen : Studi Tentang Sejarah Dan Perkembangan GKJW Pepanthan Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang (1958-2003)”**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negative terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Penyebaran Agama Kristen : Studi Tentang Sejarah Dan Perkembangan GKJW Pepanthan Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang (1958-2003) ”** yang ditulis oleh saudari Anifatul Azizah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lumajang, 22 Mei 2024

Mengetahui



Bapak Lestari Agung Sanyoto

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang di lakukan oleh saudari Anifatul Azizah dengan judul penelitian "**Penyebaran Agama Kristen : Studi Tentang Sejarah Dan Perkembangan GKJW Papanthan Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang (1958-2003)**"

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negative terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul "**Penyebaran Agama Kristen : Studi Tentang Sejarah Dan Perkembangan GKJW Papanthan Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang (1958-2003)**" yang ditulis oleh saudari Anifatul Azizah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lumajang, 22 Mei 2024

Mengetahui



Anik Sukarningsih

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Saya bertanda tangan dibawah ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian yang di lakukan oleh saudari Anifatul Azizah dengan judul penelitian **“Penyebaran Agama Kristen : Studi Tentang Sejarah Dan Perkembangan GKJW Pepanthan Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang (1958-2003)”**

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak akan berakibat negative terhadap semua hal, dan informasi yang saya kemukakan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Oleh karena itu saya bersedia menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“Penyebaran Agama Kristen : Studi Tentang Sejarah Dan Perkembangan GKJW Pepanthan Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang (1958-2003) ”** yang ditulis oleh saudari Anifatul Azizah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lumajang, 22 Mei 2024

Mengetahui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R


Ruhiyah

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anifatul Azizah
NIM : 201104040009
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 30 Mei 2024

Saya yang menyatakan



Anifatul Azizah

201104040009

BIOADATA PENULIS



A. Identitas Penulis

Nama : Anifatul Azizah
Tempat Tanggal Lahir : Lumajang, 3 September 2001
Alamat : RT 06, RW 06. Dusun Ketewel Timur, Desa
Sememu, Kecamatan Pasirian, Kabupaten
Lumajang
Fakultas : Ushuludin Adab dan Humaniora
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
NIM : 201104040009

B. Riwayat Pendidikan

TK : RA Nurul Islam Sememu
SD : MI Nurul Islam Sememu
SMP : MTS Sunan Ampel Sememu
SMA : MA Nurul Islam Bades

C. Pengalaman Organisasi

Anggota Departemen Bakat dan Minat, Himpunan Mahasiswa Program
Studi (HMPS) Sejarah Peradaban Islam Periode 2022-2023